

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Yazid merupakan seniman yang berasal dari Sumatera Barat yang memiliki latar belakang seniman naturalis. Karya lukis yang dihadirkan Yazid tidak lepas dari bentuk pemandangan karena hal tersebut diperoleh Yazid ketika berguru dengan seorang seniman naturalis yaitu Wakidi. Pengetahuan tentang seni lukis didapat Yazid ketika belajar di sanggar kediaman Wakidi. Mencermati karya-karya Yazid yang menyerupai dengan karya Wakidi, hal tersebut wajar terjadi karena Yazid sangat menyukai karya Wakidi. Setelah merasa cukup ilmu yang didapatkan dari belajar dengan Wakidi maka Yazid mulai mandiri berkarya, namun dalam berkarya Yazid mendapat halangan oleh kedua orangtua yang tidak mengizinkan untuk menjadi seorang seniman lukis, oleh karena itu Yazid berkarya di studio yang dirahasiakan dari kedua orang tuanya.

Ketekunan Yazid dalam berkarya membuat banyak karya yang telah dihasilkan dengan bentuk tema karya naturalis. Naturalis itu sendiri adalah fahan atau isme yang lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya dari suatu karya seni rupa, aliran tidak hanya ditentukan dari bentuk fisik(visual) karya seni, aliran lebih cenderung berarti paham pendapat yang bersifat ideologis, termasuk mempersoalkan pandangan hidup (Mike, 2002: 13). Naturalis yang diangkat Yazid dalam karyanya merupakan panorama alam Sumatera Barat, diantaranya Ngarai Sianok, Lembah Harau, danau dan lain-lain. Keindahan alam yang dihadirkan melalui sebuah media lukis memiliki perbedaan

goresan yang dihadirkan oleh seniman sehingga hal tersebut menjadikan bentuk ciri khas dalam bentuk karya yang dihadirkan. Karya-karya lukis Yazid dibuat dengan warna lembut dengan perspektif warna yang sangat dinamis, jika diamati warna tersebut merupakan pengaruh dari warna yang terdapat pada karya Wakidi. Karya Yazid dibuat dengan sangat teliti dan sangat halus sehingga karya lukis naturalisnya berbeda apabila dibandingkan dengan karya-karya seniman lukis lainnya di Sumatera Barat. Hal tersebut merupakan suatu keunggulan bagi Yazid di mana dapat menghadirkan bentuk goresan yang berbeda dari individu lain.

Produktivitas Yazid dalam berkarya lukis sampai sekarang ini bisa dilihat dari banyaknya karya seni lukis yang telah dihasilkan, di mana Yazid dari awal mulai berkarya sampai sekarang telah menghasilkan lebih dari seribu karya yang pada umumnya bertemakan naturalis. Karya-karya yang dihasilkan Yazid tersebut sangat disayangkan sulit untuk dilacak keberadaannya. Bagi Yazid karya lukisnya digunakan sebagai tempat mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Sehingga karya-karya tersebut terjual tanpa ada pemikiran pada masa yang akan datang apabila karya-karyanya dicari oleh kolektor dikarenakan goresannya hampir menyerupai karya Wakidi.

Dari sekian banyak karya-karya yang telah terjual tersebut masih dapat ditemui beberapa karya ditempat kediaman Yazid, karya-karya tersebut tidak untuk dijual belikan, tetapi merupakan karya koleksi pribadi. Alasan ketertarikan mengkaji Yazid dan karya lukisnya terfokus kepada beberapa hal yaitu Yazid konsisten terhadap aliran naturalis sehingga karya yang dihadirkan sangat

menarik untuk dikaji. Dari sekian banyaknya murid yang berguru dengan Wakidi hanya karya Yazid yang memiliki kemiripan baik dalam segi tema, bentuk, dan warna yang dihadirkan. Kajian mengenai Yazid belum ada ditemukan meskipun saat ini usia Yazid sudah tua namun masih tetap bekarya. Sehingga timbul kekhawatiran terhadap perolehan data secara primer dari pihak yang bersangkutan. Setelah adanya pengakuan hal tersebut timbulah ketertarikan mengkaji beberapa karya-karya pribadi Yazid untuk ditelusuri, dengan menggunakan teori estetika Monroe Beardsley yang meliputi: 1 kesatuan (*unity*) diantaranya warna, garis, bentuk, perspektif. 2 kerumitan (*complexity*) yaitu Teknik. 3 kesungguhan (*intensity*) meliputi penggarapan, finishing dalam karya lukis Yazid. Penggunaan teori estetika Monroe Beardsley secara pengetiannya yang membahas keindahan suatu karya seni cocok untuk memahami karya Yazid yang cenderung beraliran naturalis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urain latarbelakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan karya lukis Yazid.
2. Bagaimana memahami karya lukis Yazid dengan menggunakan teori estetika

Monroe Beardsley.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah mengetahui dan memperoleh uraian yang lebih mendalam tentang:

1. Ingin mengetahui bagaimana visualisasi karya lukis Yazid.
2. Ingin mengetahui bagaimana memahami karya lukis Yazid dengan menggunakan teori estetika Monroe Beardsley.

Selain memiliki tujuan, penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti yang lain sebagai bahan referensi, sekolah seni dan masyarakat luas:

1. Untuk diri sendiri dan pihak terkait dengan seni rupa untuk memperkaya pengetahuan tentang keberadaan seorang seniman lukis, terkhusus pada karyanya sehingga dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi para seniman lainnya.
2. Untuk orang lain atau para peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain sehingga dapat memperdalam atau memperkaya dalam penelitian selanjutnya tentang karya seni lukis Yazid
3. Untuk institusi sebagai bahan ajar dan perkembangan kurikulum pendidikan yang berguna bagi kemajuan institusi itu sendiri

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulisan skripsi mengenai Yazid dan karya-karyanya menggunakan data dan referensi. Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, pembahasan yang berhubungan dengan Yazid hanya ditemukan pada jurnal penelitian Erizal yang berjudul Eksistensi Alam Minang dalam karya lukisan seniman Sumatera Barat. Pada jurnal tersebut tertulis perjalanan Yazid dalam bekarya. Dan tulisan-tulisan tentang Yazid di temukan pada katalog pameran ngarai sianok *differenza in dentro uno passa* tahun seni rupa sumatera barat pada tanggal 22-30 September 2006 di gedung perpustakaan bung Hatta Bukittinggi. Pada katalog tersebut dibahas tentang biodata Yazid dan aktifitas berpameran.

Selanjutnya, pembahasan tentang Yazid, ditemukan dalam skripsi Alfikra Aswat yang berjudul karakteristik warna pada karya Wakidi bersama Nasbhari Koto dan Armansyah Nizar. Dalam skripsi tersebut dituliskan Yazid sebagai informan sehingga tidak ada hal yang berkaitan dengan berkesenian Yazid tertulis pada skripsi tersebut. Sedangkan penulisan skripsi yang khusus membahas tentang berkesenian Yazid dan karya-karyanya belum ditemukan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dilakukan penelitian menggunakan judul Yazid dan karya-karyanya.

#### **E. Landasan Teori**

Pada bagian ini, akan diuraikan teori-teori yang berhubungan langsung dengan objek penelitian ini. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu

untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiyono, 2019: 87). Sehingga teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan. Teori utama dalam penelitian ini menggunakan teori estetika secara umum untuk memahami dan menganalisis karya Yazid teori Monroe Beardsley menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah: 1. Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. 2. Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. 3. Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitatif tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asal merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Kartika, 2004:148). Teori pendukung yang digunakan untuk melengkapi teori utama untuk mengkaji karya Yazid maka dibutuhkan beberapa teori. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas judul dalam penelitian ini.

Mengetahui makna dari warna pada karya Yazid juga diperlukan teori pembahasan tentang warna. Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan sehingga warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Dalam ilmu bahan, warna merupakan pigmen

seperti merah, biru, kuning, dan sebagainya. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* adalah gelombang khisis dalam *spectrum* dan warna tertentu. Nilai (*value*) adalah nuansa yang terdapat pada warna seperti nuansa cerah atau gelap, sedangkan Intesitas adalah kemurnian dari *hue* warna (Bahari, 2008: 100).

Dengan mengetahui warna merah berarti dapat membedakanya dengan warna kuning, hijau dan biru. Untuk mempermudah studi warna mampu penggunaan praktis di gunakan system lingkaran warna *Munsell*. Sistem *Munsell* lebih mudah dan praktis untuk mencampur warna pigmen (Sulasmi, 2002: 55).

Semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita (Djelantik, 2001: 27). Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa khas pada manusia. Walaupun perasaan suasana itu juga tergantung sinsitivitas (bakat-rasa) sang pengamat sendiri, Terdapat sifat-sifat beberapa warna-warni yang pada umumnya memberi suasana yang sama kepada kebanyakan orang. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan warna kuning, emas, perak, orange, dan merah muda. Suasana marah diciptakan dengan warna merah cerah, merah tua. Suasana tenang dengan warna hijau, biru muda, abu-abu muda. Suasana sedih: ungu, coklat, hitam. Suasana suci: putih, kuning muda. Suasana suram: hitam, abu-abu tua, ungu, coklat tua. (Djelantik. 2001:28).

Bersamaan dengan hal tersebut untuk memahami sosok seniman dengan mengetahui biografinya itu sendiri, hal ini di pakai pendapat Sartono

Kartodirjo(1993:77) bahwa, seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural di masa tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada di sekitarnya. Bersamaan dengan hal tersebut, penelitian ini juga menggunakan prespektif historis. Seniman sepenuhnya mampu menghasilkan karya seni resmi, seniman seperti itu akan sepenuhnya terintegrasi ke dalam dunia seni yang ada, ia tidak menyebabkan masalah dengan orang yang bekerja sama dengannya, dan karyanya akan menemukan audiens yang banyak dan responsive.

Dalam mengetahui kepribadian Yazid hal ini dipakai pendapat Herlan Suherlan (2013: 10) kepribadian merupakan suatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat meramalkan perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi suatu situasi tertentu.

Seniman seperti itu disebut profesional terintegrasi memiliki kemampuan teknis, keahlian social dan alat konseptual yang diperlukan untuk memudahkan dalam menciptakan seni. Dalam berbagai hal kreativitas sering dikaitkan dengan manusia yang mempunyai kepribadian unik yang selalu menghendaki dan menciptakan pembaharuan. Ia seringkali dikaitkan dengan seniman atau dengan manusia besar yang telah dan mampu menciptakan karya-karya yang besar pula (Rohidi, 2000:21). Perwujudan kesenian dalam bentuk karya seni dapat menjadi sarana yang merangsang panca indera dan perasaan oleh karena itu pula, penciptaanya mempersyaratkan kemahiran khusus, sehingga seorang seniman

dapat dibedakan dari orang-orang biasa (Rohidi, 2000:116). Seperti halnya Yazid memiliki perbedaan yang spesifik dari beberapa seniman naturalis dan karya-karya yang telah dihasilkannya tampak bagaimana kesungguhan dan kemahiran dalam berkarya seni.

Sehingga Yazid selalu berpegang pada aliran naturalis yang dianutnya semenjak bertahun-tahun yang lalu. Sedangkan seni lukis naturalis adalah suatu faham yang menuju kebesaran alam maka bagi kaum naturalis tidak mungkin untuk melukiskan bagian alam ini yang jelek-jelek dengan demikian maka lukisan-lukisan yang naturalistic selalu menggambarkan keindahan alam seperti misalnya lukisan-lukisan “*Mooi Indie*” tempo dulu (Soedarsono, 1990: 94).

#### **F. Metode Penelitian**

Suatu penelitian agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan diperlukan metode agar diperoleh sajian data yang lengkap, penelitian ini menggunakan langkah-langkah antara lain:

##### **1. Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terkait dengan judul “Yazid Dan Karya-karyanya” merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif dan tanpa pembilangan. Moleong (2004: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, metode itu merupakan kegiatan turun langsung ke lapangan dengan menggali informasi dan data tentang objek penelitian.

Mengenai karakteristik penelitian kualitatif, selain rujukan dari Moleong, Salim (2006: 4), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol, (2) penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek, dan (3) untuk memperoleh makna baru dalam kategori-kategori jawaban, periset wajib mengembangkan situasi dialog sebagai situasi ilmiah.

Penelitian ini terfokus kepada dua tempat yang pertama bertempat di lokasi kediaman Yazid yang beralamat di Perum Pasir Putih blok B no1 Tabing kota Padang, Sumatera Barat dan kedua untuk pengambilan data kepada narasumber dilakukan di Padang, Padang Pariaman, dan Padangpanjang, Sumatera Barat.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal

tersebut pada bagian jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data tertulis merupakan foto dan statistik. Begitupun dengan pengumpulan data mengenai Yazid maka hal di atas dibutuhkan agar mendapatkan data yang lengkap sehingga langkah pertama yang harus dilakukan yaitu:

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan memiliki peran penting untuk mengamati orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama melalui catatan tertulis atau melalui rekaman dan pengambilan foto. Begitupun dengan mengamati sosok seniman Yazid dan karya lukisnya maka dibutuhkan orang-orang yang akan dijadikan sebagai sumber data utama.

Beberapa orang yang akan dijadikan informan ini merupakan orang yang memiliki latarbelakang seorang seniman dan ruang lingkup yang berada di bidang seni rupa dan berkediaman di kota Padang, Padang Pariaman dan Padangpanjang Sumatera barat seperti Evalyna Dianita, Yasrul Sami Batubara, Murhayadi, Zirwen Hazry, Etweldi dan Erizal.

## b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua setelah kata dan tindakan sehingga memiliki peran penting dalam pengumpulan data. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku data dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan katalog mengenai Yazid dan jurnal penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Soedarsono (1999: 192), data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada karya, studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

### a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan baik data primer maupun data sekunder yang dimana berguna untuk melengkapi atau memperkuat data primer. Data tersebut ditelusuri dengan metode kepustakaan yaitu pelaksanaan sumber melalui buku-buku arsip, dokumen, koran, dan majalah, manuaskrip, teks-

teks sastra, katalog, brosur dan sejenisnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penggalan data yang dilakukan kritik terhadap sumber yaitu meneliti keautentikan dan keutuhan semua bukti yang telah dikumpulkan (Sjamsuddin, 2007: 89). Metode ini bertujuan untuk menggali data-data yang bersifat kontekstual.

b. Observasi

Merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran suatu peristiwa yang nyata atau kejadian untuk menjawab pertanyaan. Observasi dilakukan untuk menggali data kebutuhan atau data yang bersifat tekstual melalui pengamatan langsung ditempat kediaman atau studio Yazid. Data yang diperoleh dimanfaatkan untuk membahas pemaknaan terhadap karya. Alat bantu yang diperlukan berupa kamera video atau kamera handphone. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 02 November 2020 dari jam 13.00 sampai jam 16.00, hasil yang diperoleh berupa data riwayat hidup, latar belakang dan perjalanan berkesenian Yazid. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021 dari jam 09.00 sampai jam 11.30 data yang diperoleh dalam observasi kedua yaitu pengambilan foto-foto karya seni lukis Yazid.

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang dianggap relevan dan diyakini bisa memberikan keterangan yang dibutuhkan, yakni Yazid sebagai seniman terkait. Menurut Moleong (2012:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban. Maksudnya adalah mengadakan komunikasi secara langsung antara peneliti dengan yang diteliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh secara akurat.

Melalui wawancara peneliti berusaha mendapatkan informasi sejelas mungkin terkait dengan karya lukis Yazid maupun perjalanan berkesenian Yazid. Dengan menggunakan data wawancara yang telah dipersiapkan pertanyaan dengan metode tanya jawab dan melalui obrolan santai yang bertujuan untuk membuat kenyamanan suasana antara seniman dan penulis. Wawancara dilakukan secara mendalam atau bebas terpimpin. Instrumen yang digunakan selain peneliti sendiri adalah kamera digital sebagai pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara

garis besar yang dikembangkan pada saat wawancara. Dalam hal ini maka akan adanya beberapa informan untuk memperoleh data akurat tentang

Yazid yaitu:

1. Evalyna Dyanita seorang seniman lukis wanita di Padang, Sumatera Barat, wawancara dilaksanakan di tempat kediaman Evelyn Dianita di Komp. Palapa Saiyo Padang Pariaman.
2. Murhayadi yaitu selaku pengamat seni rupa dan kurator di Sumatera Barat, wawancara dilaksanakan di sekolah SMSR Padang.
3. Yasrul Sami Batubara yaitu selaku kurator dan dosen Universitas Negeri Padang di Sumatera Barat dilakukan untuk mendapatkan data mengenai Yazid wawancara dilaksanakan di sekolah SMSR Padang.
4. Zirwen Hazry yaitu selaku guru seni lukis di SMSR Padang dan seorang seniman wawancara dilaksanakan di sekolah SMSR Padang.
5. Etweldi yaitu selaku pihak galeri Taman Budaya Padang Sumatera Barat. wawancara dilaksanakan di UPTD Taman Budaya Padang.
6. Erizal yaitu selaku dosen ISI Padangpanjang yang pernah memuat Jurnal tentang eksistensi alam minang dalam karya lukisan seniman Sumatera Barat dan Yazid termasuk dalam pembahsan tersebut wawancara dilaksanakan di kampus ISI Padangpanjang dan di kediaman Erizal.

Dalam pemilihan informan di atas berdasarkan kepada tolak ukur dalam pergaulan Yazid dengan dunia seni dan antar seniman dalam wilayah tempat tinggal Yazid maupun tempat Yazid ikut serta dalam pameran kesenian salah satunya di galeri Taman Budaya kota Padang, Sumatera Barat. Sehingga informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria dan benar-benar memahami atau bahkan terlibat.

#### d. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur yang merupakan unit yang diteliti. Populasi terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian tentang Yazid dan Karya-karyanya adalah meliputi perjalanan berkeseniannya dan bentuk karya Yazid.

Menyangkut permasalahan populasi dan sampel bagian ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya sejumlah subyek sebagaimana yang digunakan didalam penelitian kualitatif. Penentuan populasi sangat membantu untuk memilih sampel-sampel sebagai penguatan keabsahan

hasil penelitian. Menentukan populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian ini maka dikumpulkan semaksimal mungkin data-data meskipun dalam bentuk foto bertujuan untuk pembahasan.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel sering juga disebut sebagai contoh yaitu himpunan bagian dari suatu populasi. Pengambilan sampel dari suatu populasi disebut penarikan sampel atau sampling sehingga data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis itu dapat dikumpulkan.

Dalam hal ini banyak yang bisa dikaji dari seorang seniman Yazid namun mengingat adanya keterbatasan waktu tenaga dan biaya maka penelitian ini akan menggunakan beberapa karya seni lukis yang digunakan sebagai objek penelitian tersebut meliputi 11 karya yang diambil dari kediaman Yazid dari karya yang rata-rata dari tahun 1974-2018. Pemilihan 11 karya tersebut berdasarkan tema dan bahan yaitu naturalis dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Rata-rata objek yang dihadirkan dalam karya tersebut merupakan pemandangan alam Minangkabau.

#### 4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. (Moelong, 2012: 247).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

a. Pengumpulan data, dalam hal ini data yang tercakup dalam penemuan lapangan termasuk ke dalam langkah untuk mengumpulkan data seperti hasil wawancara, gambar, foto dan dokumen yang bisa dijadikan sebagai sumber data. Adapun data mengenai Yazid yang didapatkan melalui wawancara maka hasil data yang ditemukan berupa bentuk gambar atau foto tentang karya Yazid.

b. Reduksi data yaitu mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman

yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Setelah mendapatkan informasi mengenai Yazid dari beberapa pihak yang diwawancarai atau ditunjuk sebagai informan maka seluruh hasil tersebut akan dirangkum secara berurutan.

- c. Penyajian data yaitu tahap yang digunakan untuk pengumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Selanjutnya penyajian data akan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami. Dalam penyajian data yang telah disusun secara sistematis maka bentuk penyajian data mengenai Yazid dan Karya-karyanya dihadirkan berupa teks naratif dengan adanya gambar atau foto pendukung.
- d. Kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis data yang dicapai. Tujuan hal tersebut untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Adapun data yang ditemukan mengenai Yazid telah disusun

secara sistematis maka nantinya ada kesimpulan mengenai Yaizd dan Karya-karyanya.

#### 5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam proses teknik penyajian hasil analisis data yang diperoleh dari berbagai pengumpulan data yang beragam dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Agar sesuai dengan sasaran yang diharapkan, maka penulis membuat kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Sehingga penyajian hasil analisis data berupa data tertulis yang disertai dengan gambar atau foto dan keseluruhan data dimasukkan untuk menyajikan informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti. Informasi yang didapat tentang Yazid nantinya dituliskan dalam bentuk kalimat yang secara logis dan sistematis. Hal tersebut bertujuan agar data mengenai Yazid dan karyanya dapat mudah dipahami dan dimengerti.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Riwayat Berkesenian Yazid**

Yazid merupakan seorang seniman naturalis yang mana pada masa kecilnya sudah menyukai menggambar dan sangat gemar menggambar mobil-mobilan diatas buku gambar. Lahir di kota Bukittinggi, pada 03 Februari 1949 Yazid dibesarkan oleh kedua orangtuanya yang berprofesi sebagai pedagang konveksi di pasar Aur Bukittinggi. Yazid mulai menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar tepatnya di Sungai Pua namun hanya sampai di bangku kelas dua. Kemudian Yazid pindah sekolah di SD 6 Bukittinggi sampai lulus sekolah dasar dan lanjut menempuh pendidikan di SMP 5 Panorama Bukittinggi pada saat itu barulah Yazid mengenal cat air. Karena saat belajar di sekolah Yazid mendapat tugas pra-karya menggambar dengan menggunakan media cat air. Yazid juga mendapat tugas menggambar dengan menggunakan cat minyak namun pada saat itu hasil gambar Yazid belum bagus seperti saat ini. Karena pada saat itu Yazid hanya fokus pada tugas sekolah bagi Yazid mendapatkan tugas menggambar merupakan hal yang menyenangkan bagi Yazid. (Yazid, wawancara 21 Oktober 2019)

Saat berkumpul di rumah keluarga seorang kakak sepupu Yazid bercerita tentang seorang guru di tempat sekolahnya yaitu Wakidi yang mengajarkan mata pelajaran menggambar proyeksi. Selain itu kakak sepupunya juga bercerita mengenai karya Wakidi yang bagus dan harganya sangat mahal. Bagi siswa yang

ingin belajar setelah pulang sekolah di tempat kediamannya Wakidi membuka sanggar secara gratis, mendengar cerita dari kakak sepupunya membuat Yazid tertarik untuk belajar melukis di tempat Wakidi. Hal tersebut diceritakan Yazid kepada sahabatnya Nazwir yang juga sangat suka menggambar dan saat itu sahabat Yazid juga bekerja mengantar koran ke kediaman Wakidi. Hingga timbul rasa penasaran di hati Yazid dan sahabatnya Nazwir untuk segera mengunjungi kediaman Wakidi, setelah berkunjung ke Sanggar yang sekaligus tempat kediaman Wakidi, timbul rasa kagum dan takjub Yazid melihat lukisan-lukisan Wakidi membuat Yazid dan sahabatnya langsung memutuskan belajar dengan Wakidi (Yazid, wawancara 21 Oktober 2019).

Pada awal mula belajar di Sanggar yang bertempat langsung di rumah kediaman Wakidi, Yazid mulai diajarkan cara membuat garis lurus, lingkaran, hingga setahap demi setahap Wakidi mengajarkan Yazid. Setelah itu berlanjut dengan membuat sketsa alam, manusia dan benda sekitar dengan pensil. Ketika Yazid mulai belajar menggunakan cat air, Wakidi mengajarkan langsung di lokasi bagaimana pengambilan objek, bagaimana sketsa objek dan bagaimana penggunaan cat air. Penjelasan dan teknik yang diajarkan Wakidi tersebut ditekuni Yazid dalam melukis hingga tidak terasa sudah lama belajar di sanggar Wakidi, pada tahun 1966 pertama kali Yazid mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya. Ketekunan Yazid terlihat dari bentuk goresan pada kertas karton dengan menggunakan media cat air. (Yazid, wawancara 21 Oktober 2019)

Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari karya-karya Wakidi yang menurut tanggapan Yazid karya Wakidi sangat indah. Setelah cukup mahir dengan cat air Yazid mulai mencoba dengan cat minyak dan kanvas yang berukuran A4 dengan mulai membuat sketsa menggunakan cat minyak. Demi menghasilkan karya yang bagus Yazid langsung mendatangi objek pemandangan alam yang akan dilukiskan. Namun dalam menekuni bakat sebagai seorang pelukis Yazid mendapat respon yang tidak baik dari kedua orang tuanya yang tidak ingin anaknya menjadi seorang pelukis, bagaimana tidak pekerjaan sebagai seorang pelukis bukanlah pilihan yang baik untuk ditekuni karna penghasilan yang tidak menentu. (Yazid, wawancara 21 Oktober 2019)

Setelah tamat dari bangku SMA kedua orang tua Yazid lebih menekan untuk berdagang. Karna tidak terpikir untuk melanjutkan kejenjang perkuliahan Yazid mengikuti arahan yang diberikan oleh kedua orangtuanya namun Yazid tidak patah semangat dalam melukis yang terus dilakukannya walaupun secara diam-diam. Sahabat Yazid bernama Nazwir membantu Yazid karna tidak ada tempat untuk melukis walaupun Nazwir bersedia menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk melukis namun Yazid ingin memiliki tempat sendiri. Demi mewujudkan mimpinya menjadi seorang pelukis seperti Wakidi. Yazid nekat mengontrak sebuah kamar kos-kosan di Bukit Canggung Bukitinggi yang dijadikan tempat untuk melukis. Di tempat inilah Yazid diam-diam berkarya dan hanya sahabatnya Nazwir yang mengetahui tempat tersebut tanpa ada gangguan dari kedua orang tuanya. Namun karna paksaan dari kedua orang tuanya untuk

berdagang akhirnya Yazid menuruti permintaan orang tuanya berdagang kaki lima ke beberapa pasar seperti di Payakumbuh, Batusangkar, Padangpanjang dan sekitarnya. Namun karna tidak memiliki kemauan dan keseriusan dalam berdagang akhirnya Yazid dikirim orang tuanya ke Medan untuk membantu kakaknya yang juga berdagang konveksi. Saat berada di Medan Yazid melihat banyak alat-alat lukis yang jarang ditemukan di Bukittinggi hingga selama di Medan Yazid tetap berkarya. Karna adanya kemerosotan dalam berdagang konveksi membuat Yazid kembali pulang ke Bukittinggi.

Kepulangan Yazid membuatnya bertemu dengan Armansyah Nizar dan Ariffin hingga membentuk sebuah sanggar di Bukittinggi yang diberi nama sanggar Ngarai. Selama di sanggar Ngarai Yazid dan Ariffin berlomba-lomba menghasilkan karya hal tersebut dilakukan untuk kepuasan dalam melukis. Pada tahun 1972 adanya pameran yang dibuka oleh gubernur Harun Zain yang dilakukan di gedung BKW Wanita Bukittinggi yang merupakan pameran pertama Yazid dan pada saat itu juga karya lukis Yazid pertama kali terjual. Penjualan karya lukis tersebut membawa hal baik untuk diri Yazid dimana kedua orang tuanya mulai mendukung bakat Yazid tersebut. Nama Yazid juga mulai dikenal hingga sampai masuk ke dalam surat kabar berita. Salah satu teman Yazid yang bernama Yoshe Rizal juga sama-sama melukis dengan dirinya mengajak Yazid untuk pindah ke Padang (Yazid, wawancara 12 November 2020).

Gebenur Harun Zain kembali mengutus Armansyah Nizar, Ariffin dan Yazid untuk berpameran ke Medan namun Yazid batal pergi dikarenakan karya yang tidak selesai digarap. Menghabiskan waktu di Padang Yazid pun berumah tangga dengan seorang wanita yang bernama Nelhayati dan memiliki 6 orang anak dengan 5 anak lelaki dan 1 anak wanita. Yazid menafkahi keluarganya hanya dengan melukis dan saat itu banyak pesanan karya yang diterima Yazid. Sampai ada seorang pemilik galeri barang antik yang meminta Yazid untuk melukis di Jakarta, hal tersebut diterima Yazid mengingat kebutuhan semakin banyak dibutuhkan karna untuk biaya kuliah dan sekolah anaknya.

Kehidupan Yazid yang sehari-harinya hanya fokus dengan lukisan hingga pada tahun 2005 di usia Yazid yang telah memasuki 56 tahun kembali berpameran tunggal di Taman Budaya Padang dan juga mengikuti pameran bersama dengan kelompok seni yang diadakan di hotel Inang Muaro Padang. Kemudian pada tahun 2006 dalam memperingati ulang tahun Wakidi diadakan pameran seni di hotel Bumi Minang Padang dan Yazid ikut serta dalam pameran tersebut. Setelah kejadian gempa bumi pada tahun 2009 bersama kelompok seni Yazid mengadakan pameran untuk sumbangan bantuan gempa bumi. Pada tahun 2013 usia Yazid yang telah memasuki 64 tahun Yazid masih mengikuti pameran untuk memperingati hari kemerdekaan yang diadakan di Taman Budaya Padang hingga sampai saat ini Yazid tidak lagi mengikuti pameran namun masih tetap berkarya sampa saat ini. (Yazid, wawancara 12 November 2020).

## B. Karya Seni Lukis Yazid

Naturalis merupakan aliran seni lukis yang digeluti oleh Yazid sedangkan naturalis itu sendiri adalah aliran karya seni rupa yang teknik penerapannya berpedoman pada peniruan alam untuk menghasilkan karya seni. Dalam karya seni rupa aliran naturalisme seniman terikat pada proporsi, anatomi, prespektif, dan teknik pewarnaan untuk menghasilkan kemiripan lukisan sesuai dengan obyek yang dilihat mata. Karya seni rupa yang beraliran naturalis berarti karya seni rupa yang menggambarkan sesuatu yang masih asli atau alami.

Lukisan-lukisan beraliran naturalisme lebih banyak menghasilkan gambar-gambar alam seperti gunung, pedesaan, pantai, dan pemandangan alam yang ada di bumi. Karya seni rupa aliran naturalis juga dapat berbentuk lukisan tentang orang-orang yang masih asli dengan tradisinya sendiri, misalnya lukisan tentang keindahan Ngarai Sianok, Lembah Arau dan lain-lain. Pengaruh Yazid yang membuat memutuskan mendalami dan menekuni aliran naturalis tentu berhubungan dengan Wakidi. Karna sebelum mengenal Wakidi Yazid hanya mengenal bentuk lukisan-lukisan yang dilihat di pasar. Setelah belajar langsung di sanggar kediaman Wakidi dengan banyaknya ilmu yang didapat membuat Yazid lebih fokus dengan melukis pemandangan alam. Dikarenakan Yazid lebih mahir membuat lukisan pemandangan alam Minangkabau.(Yazid, wawancara 19 Maret 2021)

Dalam berkarya, Yazid tetap berpegang teguh terhadap pemandangan alam yang dijadikan objek, hingga sampai sekarang Yazid terus konsisten mengangkat tema alam Minangkabau dengan gaya naturalisnya. Yazid sangat berhati-hati dalam memilih obyek pemandangan alam yang akan dilukisnya, seperti melukis ngrai Sianok bagi Yazid tidak hanya satu sisi pandang Ngarai Sianok menarik dan cocok di jadikan objek untuk dipindahkan ke kanvas. Dalam proses berkaryanya, Yazid melakukan observasi dengan melakukan pendekatan langsung dengan pemandangan alam yang akan dilukiskan.

Yazid berusaha menghadirkan realitas keindahan pemandangan alam tersebut subjektif mungkin walaupun dengan sedikit pendekatan subjektif seperti melakukan perubahan gelap-terang, pewarnaan dan sedikit penggeseran pada objek yang dilukiskan sebagai kebutuhan untuk menghadirkan penggambaran eksotika alam yang lebih maksimal. Dalam berkarya Yazid jarang menggunakan perspektif burung, atau pengambilan obyek dari atas sehingga horizon terletak pada sepertiga ke atas bidang gambar, intinya Yazid ingin menampilkan obyek-obyek yang dipilihnya dihadapan publik dalam keadaan normal sesuai dengan posisi memandang.

Banyak kalangan yang menyamakan karya Yazid dengan karya Wakidi, hal tersebut bisa terjadi mengingat Yazid merupakan murid dari Wakidi. Saat masih belajar di sanggar Yazid sering melukis ke alam bersama Wakidi, hingga begitu banyak ilmu lukis yang diajarkan Wakidi kepada Yazid. Walaupun Yazid

sangat menyukai karya Wakidi bagaimanapun tetap adanya perbedaan yang mendasar dari karya Yazid dengan karya Wakidi yaitu dari warna, Yazid menggarap karyanya dengan sedikit tebal dan kuat sedangkan Wakidi lebih transparan dan lembut.

Perjalanan Berkesenian Yazid terlihat ketika belajar di sanggar yang didirikan oleh Wakidi, dari sanggar inilah Yazid menemukan jati dirinya sebagai seorang yang memiliki bakat dalam dunia seni lukis. Dalam menjalani karirnya sebagai seorang seniman lukis tentu dihadapkan pada persoalan berkarya, setiap Yazid selalu mendapatkan tantangan dari kedua orang tuanya yang tidak ingin anaknya menjadi seorang pelukis, namun Yazid tidak patah semangat melukis terus dilakukannya walaupun secara diam-diam hingga akhirnya kepopuleran Yazid naik setelah berpameran pertama di Bukittinggi pada tahun 1972 dan pada saat itu juga karya Yazid terjual (Yazid, wawancara 19 Maret 2021).

### **C. Persepsi Pengamat Seni dan Seniman Tentang Yazid dan Karyanya**

Berkaitan dengan penelitian mengenai Yazid dan Karya-karyanya penulis mewawancarai beberapa pengamat seni dan seniman Sumatera Barat yang dianggap mengetahui tentang perjalanan berkesenian Yazid dan bentuk visual karya seni lukisnya yang bernuansa naturalis. Hal tersebut bertujuan untuk menambah dan melengkapi sumber data mengenai Yazid dan karya-karyanya.

Menurut Muharyadi yang merupakan pengamat seni dan kurator di Sumatera Barat, Wakidi merupakan guru gambar dan memiliki banyak murid salah satu muridnya Yazid. Dalam belajar, Yazid datang langsung ke tempat kediaman Wakidi bersama seorang teman hingga diajarkan berbagai hal tentang menggambar mulai dari belajar pembuatan sketsa hingga pewarnaan menggunakan cat air pada awal Yazid belajar. Pada masanya Yazid sangat aktif berpameran namun arsip-arsip tentang data Yazid tidak ditemukan namun Yazid merupakan pelukis yang sangat diperhitungkan pada masa itu. Selama bekarya banyak karya yang Yazid hadirkan namun bertemakan pemandangan alam Minangkabau (Murhayadi, wawancara 15 Maret 2021). Namun Yazid merupakan pelukis yang sangat diperhitungkan pada masa itu bersama Ariffin, Ichi Tarmidzi, Armansyah Nizar, Zaini, Datuk Tambijo Syamsul Bahar, Yoshe Rizal dan Firman Ismail. Namun arsip-arsip dan data tertulis mengenai Yazid belum ada ditemukan ketika berdirinya sekolah SMSR Padang barulah adanya bentuk tulisan tentang Yazid di temukan pada katalog-katalog pameran.

Menurut Yasrul Sami Batubara yang merupakan kurator dan seorang dosen di Universitas Negri Padang (UNP). Yazid adalah seorang seniman Sumatera Barat yang cukup terkenal dengan aliran naturalis yang melukiskan pemandangan alam Minangkabau dengan memiliki goresan ciri khas tersendiri. Dengan menghadirkan konsep keindahan Alam Minangkabau dengan adanya pengaruh kuat dari seorang guru yaitu Wakidi. Wakidi merupakan guru gambar dan memiliki banyak murid salah satunya Yazid sehingga karya-karya

pemandangan berkaitan erat dengan Wakidi (Yasrul Sami Batubara, wawancara, 15 Maret 2021). Walaupun begitu namun Yazid juga tidak lepas dari nilai sosial kehidupan di alam Minangkabau tampak beberapa karya Yazid menghadirkan ranah minang. Namun Yazid juga menghadirkan karya yang visualnya berkaitan tentang kehidupan konteks pengertian realis. Karna realis dan naturalis dalam konteksnya sama namun adanya perbedaan pada persoalannya di mana naturalis lebih ke alam dengan menghadirkan subjek matternya alam hingga nilai estetikanya lebih menonjol dalam karya naturalis. Sedangkan realis lebih kepada kehidupan sosial bahkan budaya dan adanya simbol-simbol kehidupan.

Karya-karya Yazid yang hadir adanya sentuhan budaya bahkan aktifitas seperti menghadirkan beberapa orang. Sehingga ketika diamati makna yang hadir dalam karya tersebut sangat dalam namun poin penting Yazid sangat mengagumi alam Minangkabau semacam tradisi yang dilakukan oleh guru Wakidi yang jelas teknik dan hasil pengaruh Wakidi ada pada karya Yazid. Kiprah Yazid dalam berpameran pada dulunya cukup aktif seiring dengan perkembangan zaman tidak adanya titik jejak rekaman berkesenian Yazid ditemukan. Walaupun begitu seorang Yazid tetap produktif berkarya karna untuk kepuasan batin mengingat usia beliau yang termasuk sudah sangat senior. Perjalanan sejarah berkesenian Yazid merupakan sejarah dalam perjalanan berkembangnya seni naturalis di Sumatera Barat. Bersama beberapa teman yang sebaya dengan Yazid seperti Armansyah Nizar, Nasbary Koto, Yose Rizal, Firman Ismail dan Idran Wakidi ikut serta dalam pameran Dito Natura yang diadakan di hotel Bumiminang. Namun ada

beberapa tahun ke belakang tidak ditemukan lagi aktifitas tentang berkesenian Yazid. Walaupun begitu karya Yazid sangat diminati oleh masyarakat karna bentuk yang Yazid hadirkan mudah diminati dan dipahami. Karna di Sumatera Barat karya-karya bertemakan naturalis dan realis sangat dinikmati berbeda dengan kontemporer atau abstrak (Yasrul Sami Batubara, wawancara, 15 Maret 2021).

Menurut Evelynia Dianita yang merupakan seniman lukis Sumatera Barat. Awal perkenalan dengan Yazid saat ditemui di Bukittinggi adanya sanggar seni yang didirikan oleh beberapa seniman salah satunya Yazid, dan juga Yazid berteman baik dengan ayah Evelynia yaitu Arifin yang merupakan pelukis di Sumatera Barat. Walaupun Yazid tidak banyak berbicara namun saat ada acara pameran seni di Padang tampak ikut serta dalam pameran tersebut. Namun awal pertama perjalanan berkesenian Yazid mengikuti pameran dengan Arifin dan Armansyah Nizar pada masa itu belum adanya katalog. Pada masa dulu kegiatan berpameran seni lebih banyak kegiatan berkaitan dengan seni pertunjukan dari pada seni rupa. Sehingga karya-karya lukis pada zaman dulu bersifat dari mulut ke mulut untuk dikoleksi. Karna ketika sebuah karya seni ketika sudah dikoleksi oleh kolektor atau seseorang penikmat seni maka hal tersebutlah membuat seniman tersebut terkenal hingga populer sampai sekarang. Karya-karya Yazid dari dulu hingga sekarang masih bertemakan naturalis dengan menghadirkan bentuk pemandangan alam Minangkabau. Goresan yang dihadirkan Yazid sangat khas dan halus dengan warna-warna yang lembut sehingga karya pemandangan mudah

untuk dinikmati. Salah satu yang mengoleksi karya Yazid yaitu seorang kolektor Sumatera Barat yang akrab di sapa Pak Kopat (Evelyna, wawancara 15 Maret 2021).

Menurut Etweldi selaku pihak galeri Taman Budaya Padang menanggapi tentang aktifitas berkesenian Yazid akhir-akhir ini. Yazid merupakan seniman lukis yang menghadirkan bentuk karya pemandangan alam Minangkabau dengan aliran naturalis. Ada beberapa waktu Yazid aktif mengikuti pameran yang diadakan oleh pihak Galeri Taman Budaya namun beberapa catatan tahun belakangan ini Yazid tidak lagi muncul dalam berpartisipasi untuk mengikuti pameran berbagai acara pameran yang diselenggarakan di Taman Budaya Padang sering juga diikuti oleh Yazid. Terakhir Yazid berpameran yaitu pada tahun 2013 yang diadakan di Taman Budaya Padang. Namun setelah itu beberapa pameran yang diadakan pada Taman Budaya Padang hingga sampai 2020 Yazid mulai menghilang dan tidak aktif lagi berpameran (Etweldi, wawancara 02 November 2020).

Menurut Erizal selaku dosen di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Melihat karya-karya Yazid yang terpajang di kediamannya memang terlihat seperti karya-karya Wakidi. Dengan mengikat tema-tema pemandangan seperti ngarai sianok dan suasana pencahayaan yang begitu melekat. Hingga tampak bahwa pencahayaan yang ada dilukisan Yazid terlihat begitu halus goresannya.

Dan juga Yazid sangat konsisten dalam penggunaan cat minyak sebagai media penciptaan karya lukisnya (Erizal, wawancara 28 Mei 2021).

Menurut Zirwen yang merupakan seniman sekaligus guru di sekolah SMSR Padang. Yazid adalah seniman tertua di Sumatera Barat, yang sangat bersahaja dan walau tidak banyak berbicara namun ketika Yazid bercerita tentang perjalanan berkeseniannya Yazid menceritakan dengan antusiasnya. Yazid sangat intens berkarya dan konsisten terhadap apa yang ditekuni namun dalam segi perkumpulan beliau jarang terlihat namun pada acara pameran Yazid sering menghadiri acara pameran. Saat mengamati karya lukis Yazid terlihat adanya goresan yang mengikuti gaya Wakidi karna Yazid merupakan murid yang belajar langsung dengan Wakidi. Sehingga karya-karya Yazid cenderung mengarah pada bentuk-bentuk alam Minangkabau. Perkenalan dengan Yazid pertama kali saat pameran diadakan oleh Uni Petri Reno Intan bersama kurator Adi Rosa. Saat itu tampak karya Yazid terpajang namun goresan lukisan tersebut memang khas seperti Wakidi-an. Beberapa siswa dari sekolah SMSR Padang dikirim untuk magang di tempat kediaman Yazid saat jabatan kepala sekolah di pimpin oleh Herisman Tojes, sehingga bakat yang ditekuni Yazid tersalurkan beberapa siswa magang tersebut. Sewaktu berkunjung ke tempat kediamannya, Yazid selalu melukis karena kesehariannya diisi dengan berkarya. Perbincangan dengan Yazid sangat menyenangkan meskipun Yazid sedikit tidak banyak berbicara namun kagum dengan perkembangan seni dan karya-karya yang dihasilkan anak muda (Zirwen Hazry, wawancara 15 Maret 2021).

### BAB III HASIL DAN ANALISIS KARYA LUKIS YAZID

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian banyak ditemukan karya Yazid di tempat kediamannya, namun untuk menjawab rumusan masalah penulis hanya menyajikan 11 karya yang diambil sesuai dengan tema naturalis, meskipun banyak karya Yazid di beberapa gedung seperti TVRI Padang dan Bandara Minangkabau namun setelah adanya renovasi dalam penataan ruang tidak ditemukan karya tersebut. Dari beberapa informasi yang didapat, karya Yazid banyak dikoleksi oleh seorang kolektor Sumatera Barat bernama Kopat. Dalam penelusuran kediaman Kopat menemui beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sulitnya bertemu dengan Kopat dan kendala pandemi yang tidak memungkinkan menelusuri lebih lanjut. Untuk memahami visualisasi karya lukis Yazid digunakan sebuah teori estetika Monroe Beardsley yang meliputi: 1. kesatuan (*unity*) diantaranya warna, garis, bentuk, perspektif. 2. kerumitan (*complexity*) yaitu Teknik. 3. kesungguhan (*intensity*) meliputi penggarapan, finishing dalam karya lukis Yazid. Penggunaan teori estetika Monroe Beardsley secara pengetiannya yang membahas keindahan suatu karya seni cocok untuk memahami karya Yazid yang cenderung beraliran naturalis.

## Karya lukis 1



Judul: *Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok*  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 150x 100 cm  
Tahun: 2006

### a. Visualisasi karya

Secara garis besar karya media cat minyak di atas menghadirkan bentuk pemandangan Ngarai sianok dengan menghadirkan langit senja. Dengan ukuran karya 150 x 100 cm dibuat pada tahun 2006. Pada sisi kanan karya dipenuhi dengan Ngarai yang dihiasi tumbuhan dan pohon yang tumbuh di sekitar tebing Ngarai. Bagian tengah karya terlihat hamparan sawah dan sungai yang berlika-liku hingga pada sisi tengah karya juga terdapat tebing ngarai yang dihiasi tumbuhan dengan warna hijau. Dan pada bagian sisi kiri karya terdapat hamparan tebing ngarai yang subur dengan pepohonan yang menjorok ke dalam sisi bagian tengah karya. Sisi bagian atas karya terhampar langit yang diberi warna senja dengan

cahaya matahari yang mula redup. Warna yang dominan hadir pada karya diatas seperti warna hijau, biru, kuning, coklat, dan putih.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok*. Di lihat dari unsur-unsur seni rupa yaitu garis mempunyai peranan sebagai garis yang kehadiran untuk memberi tanda dari bentuk logis seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu eksakta (Kartika, 2004: 100). Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman seperti garis-garis unsur karya seni dan dapat disejajarkan dengan peranan warna, sehingga garis tersebut membentuk krakter dan watak. Terlihat pada goresan garis karya diatas terasa lembut, bidang, dan warna menjadi kesatuan dalam karya tersebut.

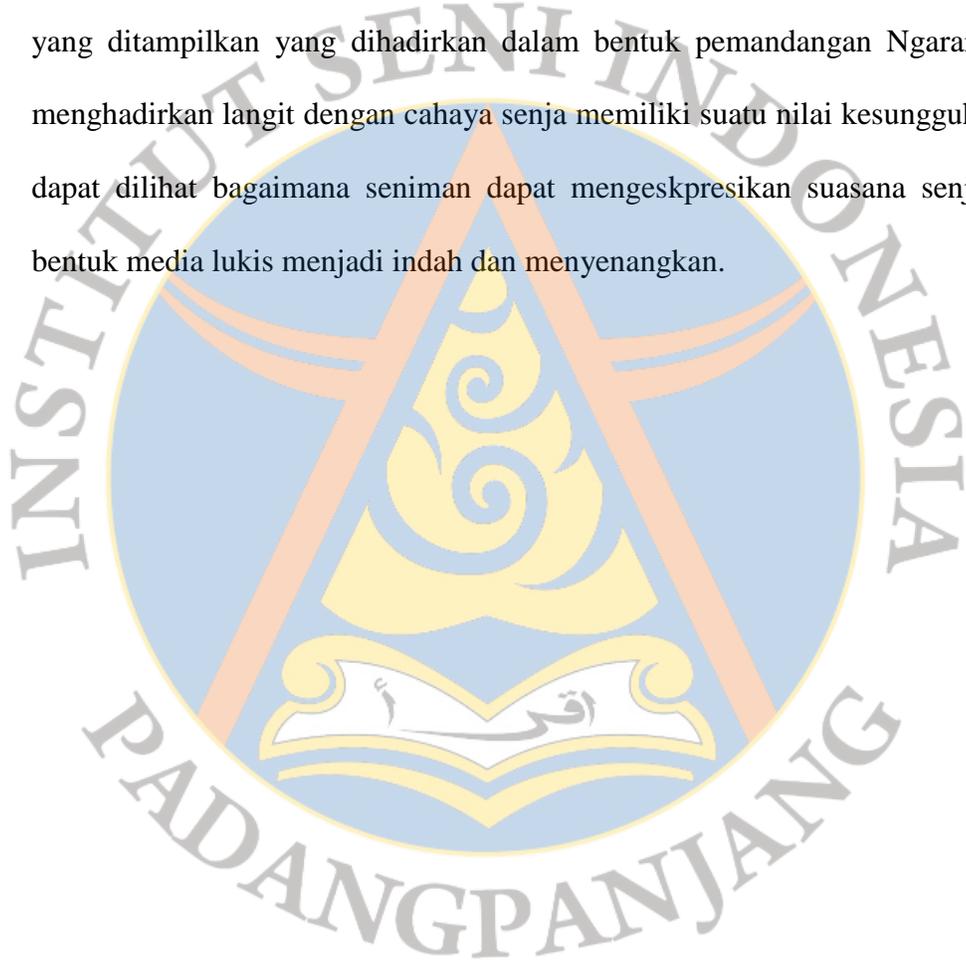
Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan yang sangat penting, baik di bidang seni terapan. Dapat dilihat dalam bentuk penggambaran pemandangan yang dihadirkan bentuk bidang ngarai dalam ukuran yang berbeda-beda. Dari sisi kanan karya terdapat ngarai yang berukuran lebih besar dari ngarai pada bagian kiri karya dan tengah karya. Objek utama dalam bentuk lukisan tersebut terfokus kepada bentuk pemandangan ngarai yang dihadirkan dalam suasana senja. Matahari yang bercahaya senja membuat objek

dalam pemandangan tersebut menyatu dengan objek lainnya. Unsur-unsur yang hadir dalam lukisan tersebut terbangun dan tersusun dengan baik dan benar.

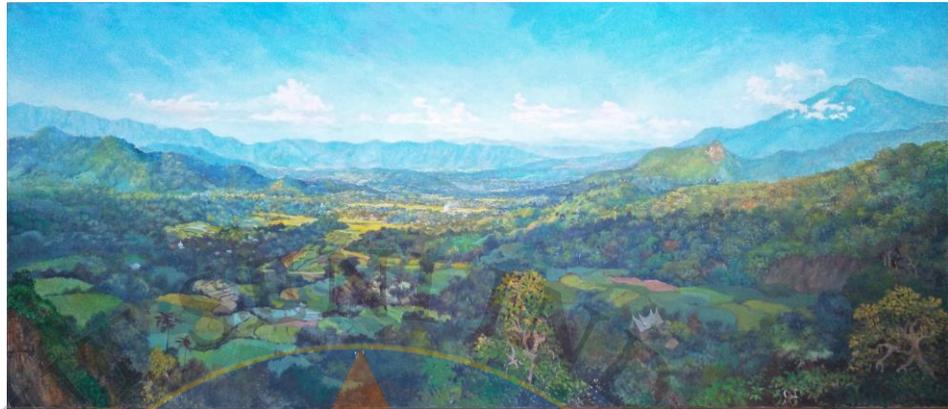
*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik Di Ngrai Sianok*. Dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan isi dan makna yang hadir dalam karya, sehingga hal tersebut dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam bekarya sehingga melahirkan perbedaan antara karya-karya lainnya. Kerumitan tidak hanya bagaimana lukisan tersebut terlihat rumit namun lukisan yang hampa dengan adanya kekosongan bahkan kesederhanaan tetap adanya kerumitan atau complexity. Seperti karya yang berjudul *Sanjo Bakabuik Di Ngrai Sianok* menampilkan bentuk pemandangan dengan memiliki tingkatan kerumitan secara detail pada bagian pencahayaan langit dalam karya tersebut. Namun sejatinya ada makna dibalik warna senja yang dihadirkan oleh Yazid. Suasana pemandangan alam dalam bentuk lukisan pada karya tersebut mengemukakan tentang rasa kagum atas keindahan alam dengan hamparan langit senja.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik Di Ngrai Sianok*. Dalam bekarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya baik dalam bentuk goresan yang dihadirkan kasar, halus, dan suasana yang di hadirkan suram, gembira ataupun sedih. Sehingga dalam bekarya kualitas tersebut dapat mengidentifikasi bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses bekarya seni akan terlihat goresan yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda

hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah seorang pengamat seni maupun penikmat seni dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai nilai. Intensitas pada karya lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik Di Ngarai Sianok* dapat dilihat dari pengambilan sudut pandang keindahan sehingga menghadirkan bentuk pemandangan yang menarik dinikmati mata. Dan juga bentuk garis atau kontur yang ditampilkan yang dihadirkan dalam bentuk pemandangan Ngarai dengan menghadirkan langit dengan cahaya senja memiliki suatu nilai kesungguhan yang dapat dilihat bagaimana seniman dapat mengeskpresikan suasana senja dalam bentuk media lukis menjadi indah dan menyenangkan.



## Karya lukis 2



Judul: *Panorama Tabek Patah*  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 180 x 60 cm  
Tahun: 2007

### a. Visualisasi Karya

Karya lukis yang berjudul *Panorama Tabek Patah* dengan ukuran 180 x 60 cm menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Karya tersebut memvisualisasikan bentuk pemandangan dengan pencahayaan siang menuju sore hari. Hamparan perbukitan dan gunung terlihat memenuhi kanvas secara horizontal. Pada bagian bawah perbukitan dan gunung dihiasi hamparan perpohonan dan sawah. Sedangkan pada sisi kanan karya pada bagian bawah dihiasi dengan perpohonan dengan warna hijau kekuningan. Pada bagian atas pohon terlihat perbukitan yang menjorok ke tengah karya dengan tumbuhan dan perpohonan. Pada sisi atas kanan karya terlihat Gunung Sago yang diberi warna biru muda dengan adanya awan putih yang menempel pada bagian gunung tersebut. Pada sisi tengah karya pada bagian atas karya tanpa perbukitan yang

sedikit melemah diberi warna biru muda yang lebih luas ke atas dihiasi awan putih pucat. Bagian bawah tengah karya terlihat hamparan sawah beserta beberapa tumbuhan dan perpokohan yang memenuhi dengan menghadirkan warna kuning, kuning tua, muda, hingga biru tua, muda, dan warna hijau tua, dan muda. Sisi kiri karya juga terlihat hamparan tumbuhan dan perpokohan yang menjorok ke dalam tengah karya.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tabek Patah*. Secara garis besar karya terusun secara baik dan sempurna bentuknya. Dengan ukuran karya yang lebih lebar dengan 180 cm dan memiliki tinggi 60 cm sesuai dengan proporsi bentuk yang dihadirkan. Pada sisi tengah karya dilihat secara garis besar horizontal membagi perbukitan dengan langit sehingga pada sisi tengah bawah karya terlihat hamparan sawah, tumbuhan, dan perpokohan memenuhi bidang kanvas. Hal tersebut membuat kesatuan antara satu dengan bagian bawah dan bagian atas membuat keseimbangan. Hingga kesatuan saling terhubung antara komponen-komponen karya yang harmonis tanpa mengesampingkan variasi dan daya tarik.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tabek Patah*. Sebuah karya tidak tercipta secara instan namun memiliki sebuah proses agar sebuah karya tidak asal-asalan begitupun dengan karya Yazid. Sebuah karya seni membutuhkan waktu cipta yang memiliki tujuan agar sebuah karya tersebut tidak asal-asalan. Karna sebuah karya dalam pengerjaanya tentu dimulai dari garis hingga menjadi sebuah sketsa. Karya seni yang pemandangan alam panorama Tabek Patah terlihat kerumitan pada karya tersebut. Karya yang berukuran 180 x 60 cm dengan media cat minyak di atas kanvas jika diamati bukanlah sebuah karya yang tercipta secara asal-asalan. Hal tersebut terlihat bagaimana Yazid berusaha menghadirkan bentuk pemandangan Panorama Tabek Patah dengan bantuan goresan kuas diatas kanvas hingga terciptanya goresan yang halus. Beberapa warna yang hadir dalam karya tersebut menyatu satu sama lain. Dalam hal itu kerumitan pada sebuah karya sejatinya memiliki tujuan agar penikmat seni tidak merasa bosan akan bentuk karya yang dihadirkan oleh pengkarya.

*Intensty* (Kesungguhan) karya yang berjudul *Panorama Tabek Patah*. Sebuah karya seni akan melahirkan sebuah bentuk yang memberikan kesan kesungguhan dalam hasil tampilan baik dalam segi warna dan objek yang menjadi gambaran. Dalam karya lukis mulai dari bentuk hingga warna yang dihadirkan memiliki kesatuan satu sama lain sehingga ketika pencapaian tersebut mampu ditampilkan oleh seniman dalam bentuk karya. Begitupun dengan karya Yazid yang menghadirkan bentuk alami secara naturalis dengan berbagai proses yang

dihadapi agar menjadi sebuah karya yang menarik untuk dinikmati. Dalam karya diatas terlihat goresan yang dihadirkan Yazid terlihat halus setiap bentuk objek yang hadir dapat mewakili bentuk sesungguhnya. Hal ini juga terdapat pada warna yang ditampilkan Yazid dalam karya tersebut banyak warna dengan seperti biru, biru tua, biru muda, hijau, hijau tua, kuning untuk mewujudkan tampilan alam sesungguhnya.



### Karya lukis 3



Judul: *Panorama Kanagarian Batipuh*  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: A3  
Tahun: 2004

a. Visualisasi Karya

Karya lukis yang berjudul *Panorama Kanagarian Batipuh* dengan ukuran karya A3 menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Karya tersebut memvisualisasikan bentuk pemandangan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat. Karya yang dibuat pada tahun 2004 ini menghadirkan bentuk pemandangan sawah, tumbuh-tumbuhan, perpohonan, dan danau singkarak. Dengan nuansa langit yang teduh berhiaskan awan putih tergambar pada karya tersebut. Pada bagian bawah awan terlihat

danau yang diberi warna biru muda yang dikombinasikan warna putih dengan perbukitan berwarna hijau ke abu-abuan. Bagian bawah danau terdapat hamparan perbukitan yang dipenuhi berbagai tumbuhan dengan adanya beberapa warna seperti biru tua, hijau tua, hijau keabu-abuan dan hijau muda.

Pada bagian tengah karya tergambar sawah bertingkat dengan pewarnaan kuning, kuning tua, kuning muda dan sedikit hijau muda. Di bagian sisi bawah kanan karya terdapat sebuah surau yang diberi warna putih keabu-abuan pada atap surau dan putih kekuningan pada bagian badan surau. Pada sisi depan surau tergambar tumbuhan rerumputan liar yang memenuhi bagian sisi bawah karya secara keseluruhan. Bagian kiri bawah karya terdapat sebuah pohon yang tinggi dengan diberi warna yang gelap seperti hijau tua dan sedikit hijau keabu-abuan.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

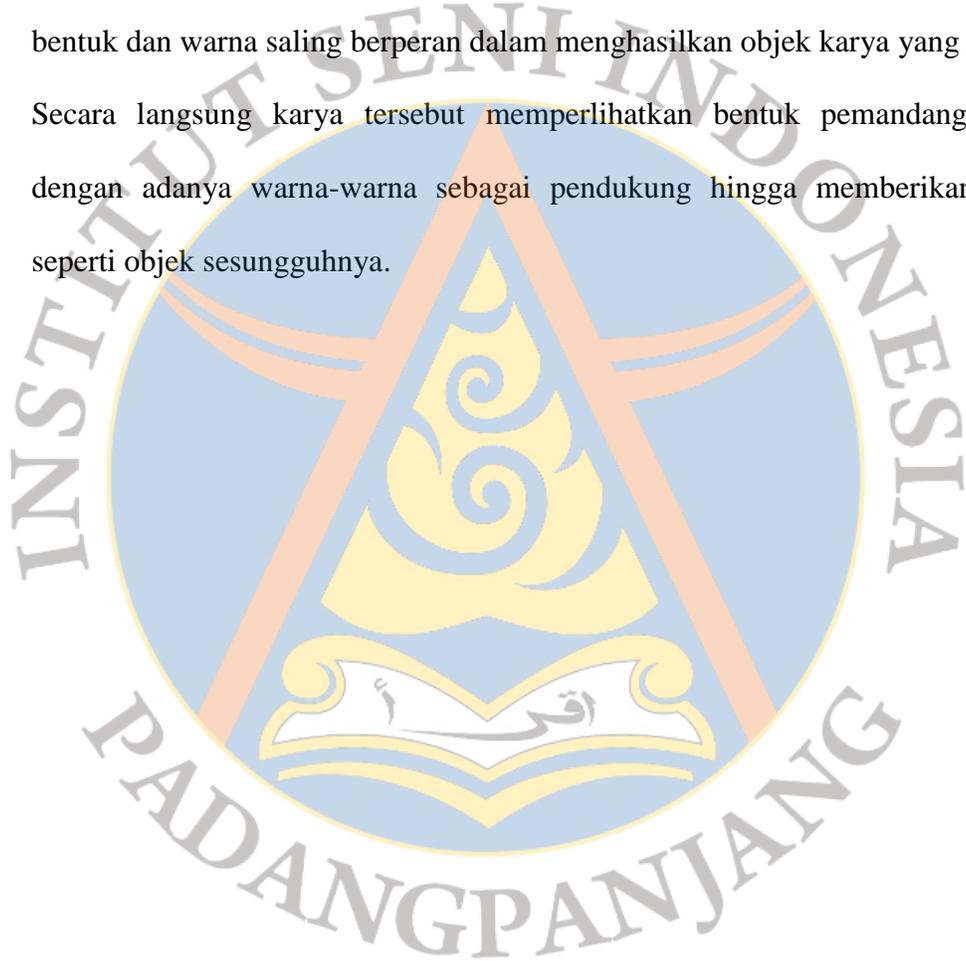
Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kanagarian Batipuh*. Karya yang dibuat pada tahun 2004, secara bentuk susunan yang hadir dalam lukisan tersebut terlihat tertata hingga adanya daya tarik dalam lukisan tersebut. Dengan ukuran karya yang lebih lebar dengan 10 cm memiliki tinggi 60 cm sesuai dengan proporsi bentuk yang dihadirkan. Pada sisi tengah

karya dilihat secara garis besar horizontal membagi perbukitan dengan langit sehingga pada sisi tengah bawah karya terlihat hamparan sawah, tumbuhan, dan perpokohan memenuhi bidang kanvas. Hal tersebut membuat kesatuan antara satu dengan bagian bawah dan bagian atas membuat keseimbangan. Hingga kesatuan saling berhubung antara komponen-komponen karya yang harmonis tanpa mengesampingkan variasi dan daya tarik.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kanagarian Batipuh*. Sebuah karya seni saling bersangkutan dengan menghadirkan bentuk yang membuat sebuah karya seni dengan adanya unsur-unsur yang berlawanan namun terlihat harmonis. Dalam karya Yazid yang berjudul *Panorama Kanagarian Batipuh* terlihat adanya kerumitan dalam menghadirkan pemandangan yang menarik untuk dilihat. Seakan goresan yang hadir dalam lukisan tersebut terlihat adanya kehati-hatian dalam menampilkan objek yang dilukiskan. Objek sawah yang dihadirkan dalam pewarnaan Yazid hanya memakai satu warna dalam karya tersebut walaupun ada gelap terang dalam pewarnaan sawah tersebut. Namun Yazid berusaha menghadirkan lekukan sawah yang bertingkat meskipun dalam karya tersebut pada bagian tengah atas sawah adanya keganjalan hingga terkesan datar dan merosot ke bawah. Memindahkan sebuah objek dalam bentuk karya lukisan bukanlah suatu hal yang mudah walaupun warna akan berperan mengenalkan bentuk objek yang ingin dihadirkan.

*Intensty* (kesungguhan) karya yang berjudul *Panorama Kanagarian Batipuh*. Sebuah karya seni akan menarik ketika kesatuan yang merupakan adanya kombinas antara bentuk dan warna yang hadir dalam karya lukis hingga menghasilkan bentuk goresan yang menarik. Begitu dengan karya Yazid yang berjudul *Panorama Kanagarian Batipuh* terlihat bagaimana kombinasi antara bentuk dan warna saling berperan dalam menghasilkan objek karya yang menarik. Secara langsung karya tersebut memperlihatkan bentuk pemandangan alam dengan adanya warna-warna sebagai pendukung hingga memberikan bentuk seperti objek sesungguhnya.





warna hijau, hijau tua, hijau muda, sedangkan pada sawah diberi warna *orange* kekuningan tua. Sedangkan pada sisi kanan terdapat perbukitan yang diberi warna hijau muda dengan adanya warna *orange* pada bagian atas karya. Terlihat juga sekeliling perbukitan adanya tumbuhan dengan warna hijau tua dengan adanya warna biru sehingga hijau tua tersebut tampak seperti warna hitam. Dan juga pada sisi bawah kanan karya tampak sebuah pohon berdiri tegak dengan warna coklat gelap pada badan pohon dan warna hijau tua pada bagian daun di bawah pohon juga tampak tumbuhan dengan warna *orange* dan sedikit kecoklatan terang. Sedangkan pada sisi bawah kiri karya tampak rerumputan yang tumbuh di perbukitan hingga bagian bawah juga tampak adanya tumbuhan dan dua pohon kelapa yang diberi warna hampir sama.

Perbukitan di tengah sisi kiri karya tampak berwarna hijau dengan adanya campuran hijau tua dan sedikit hijau kekuningan. Juga pada tengah karya perbukitan mengelilingi danau yang terletak pada tengah dalam karya namun pada bagian atas danau tampak perbukitan yang diberi warna biru muda namun terkesan pucat dan hamparan langit pada lukisan tersebut juga diberi warna biru muda namun lebih pucat hingga hampir dipenuhi dengan awan. Lukisan tersebut juga adanya gelap terang dan permainan cahaya yang menjadi tolak ukur dalam pewarnaan dalam lukisan langit manjalang sanjo di paninjauan.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

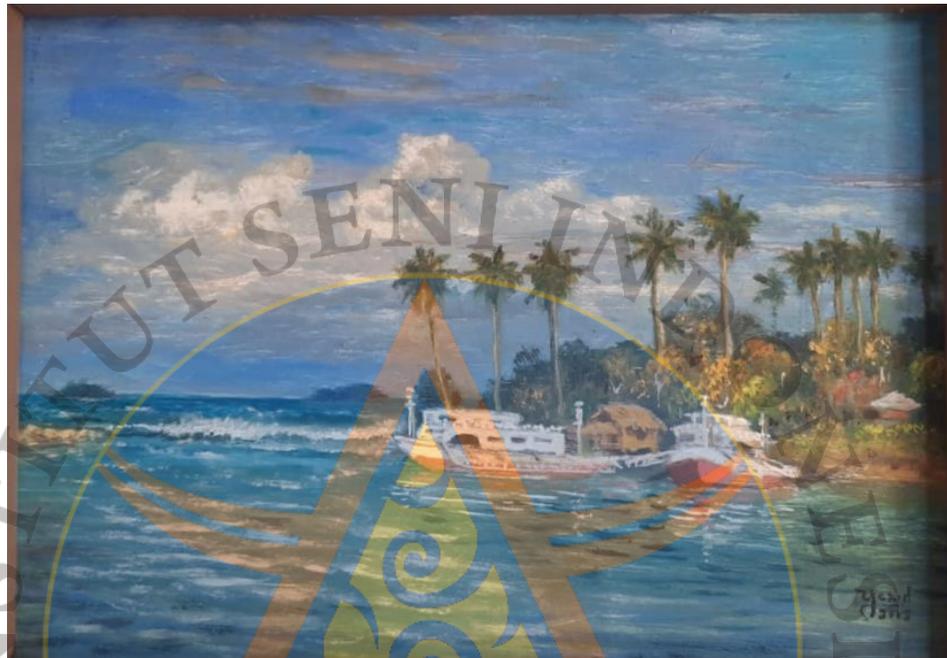
*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Langit Manjalang Sanjo di Paninjauan*. Dengan menghadirkan hamparan langit yang berwanakan keorenan mewakili bentuk objek seperti judul dalam karya lukis Yazid diatas. Karya dengan menggunakan media cat minyak tersebut menghadirkan bentuk pemandangan disebuah perdesaan dengan menghadirkan berbagai objek seperti perpohonan danau sawah perbukitan dan tumbuh-tumbuhan. Dalam karya tersebut Yazid berusaha memberi kesatuan antara objek yang sedang dijadikan sebagai ide dalam karya lukisanya. Seperti karya-karya lukisan Yazid yang bertemakan naturalis lainnya karya diatas juga memiliki kesatuan dimana bentuk yang dihadirkan Yazid dari bentuk objek yang dihadirkan hingga pemilihan warna membuat kombinasi tersebut menjadi sebuah karya lukis menjadi harmonis.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Langik Manjalang Sanjo Di Paninjauan*. Sebuah karya lukis memiliki tingkat kerumitan bagi seorang seniman dalam menghasilkan sebuah karya seni. Dalam pemilihan objek yang akan dilukiskan Yazid tidak sembarangan objek yang menarik untuk dijadikan sebagai ide dalam menciptakan karya lukisan. Karya yang memiliki

ukuran 40cm x 30cm diatas menghadirkan bentuk pemandangan alam dengan menghadirkan bentuk hamparan langit yang bewarna biru keorenan dan sedikit adanya campuran kekuningan. Kerumitan yang hadir dalam lukisan tersebut tampak pada warna yang dihadirkan oleh Yazid dalam karyanya. Dimana adanya gelap terang yang membuat kombinasi dalam bentuk dan warna menghadirkan langit senja seperti dalam karya lukis diatas.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Langik Manjalang Sanjo Di Paninjauan*. Sebuah penciptaan karya seni memiliki proses dalam membuat sebuah objek yang merupakan ide dalam bekarya menjadi menarik dan harmonis. Dengan adanya kesatuan satu sama lain hal tersebut dapat mewujudkan keinginan pengkarya dalam menciptakan karya seni. Karya Yazid diatas menghadirkan pemandangan langit senja di sebuah danau dengan hamparan sawah dan perbukitan. Karya tersebut tercipta dengan sebuah proses yang tidak mudah dengan membentuk alam dan memberikan warna-warna secara harmonis. Hingga menghadirkan karya yang sesuai dengan judul dan bentuk yang dihadirkan tentu sebuah kesungguhan tersebut merupakan proses dalam menciptakan karya seni. Goresan garis yang hadir dalam lukisan tersebut saling membantu hingga bentuk yang hadir memberikan ketegasan dalam karya tersebut.

## Karya lukis 5



Judul: *Pantai Muaro Panjalinan*  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: A3  
Tahun: 2013

### a. Visualisasi Karya

Karya yang berjudul *Pantai Muaro Panjalinan* memiliki ukuran A3 dengan memvisualisasikan sebuah pemandangan pantai dengan dihiasi awan sore dan beberapa perahu nelayan dan juga pohon kelapa. Pada bagian atas karya terdapat awan yang berwarna putih namun sudah bercampur dengan warna putih keabu-abuan. Warna langit pada karya tersebut diberi warna biru dan sedikit adanya warna abu-abu pada sela warna biru dilangit. Sedangkan pada bagian tengah karya dibagian kiri terlihat ada dua buah pulau yang jauh disisi tengah dan

sisi kiri karya diberi warna hijau tua dengan sedikit campuran warna biru tua. Warna air laut pada bawah pulau diberi warna biru tua pada tengah laut dengan sedikit warna biru muda. Pada sisi kanan dan sisi kiri laut terlihat adanya riak ombak dilautan pada karya tersebut yang diberi warna putih dengan campuran warna biru tua, biru muda dan sedikit adanya warna hijau dan abu-abu pada bagian bawah ombak. Kemudian pada bagian kanan karya sejajar dengan pulau terlihat beberapa pohon kelapa yang diberi warna hijau pada bagian daun kelapa dan warna kuning keabu-abuan pada bagian badan pohon kelapa. Di bagian bawah pohon kelapa beberapa pohon yang terlihat padat memenuhi bagian bawah kelapa dengan beberapa warna yang tampak seperti warna hijau tua, hijau tua kecoklatan kekuning keemasan oren hingga hijau muda. Selain itu juga terlihat adanya rumah pada sisi kanan hanya diberi warna abu-abu muda pada atap rumah dan oren pada bagian dinding rumah.

Sedangkan bagian tengah pada sisi kanan karya ada dua perahu diberi warna yang sama yaitu oren pada bagian lekuk badan perahu dan bagian rumah di dalam perahu diberi warna putih. Bagian pondok di tepian dermaga diberi warna kuning keemasan. Begitupun Pada bagian sisi bawah kanan dan kiri karya dipenuhi hamparan air laut dengan warna biru keabu-abuan pada sisi kiri dan sedikit ada warna putih membuat riak air menjadi jelas dan pada sisi kanan bawah karya warna air diberi warna hijau sedikit kebiruan dan ada sedikit abu-abu.

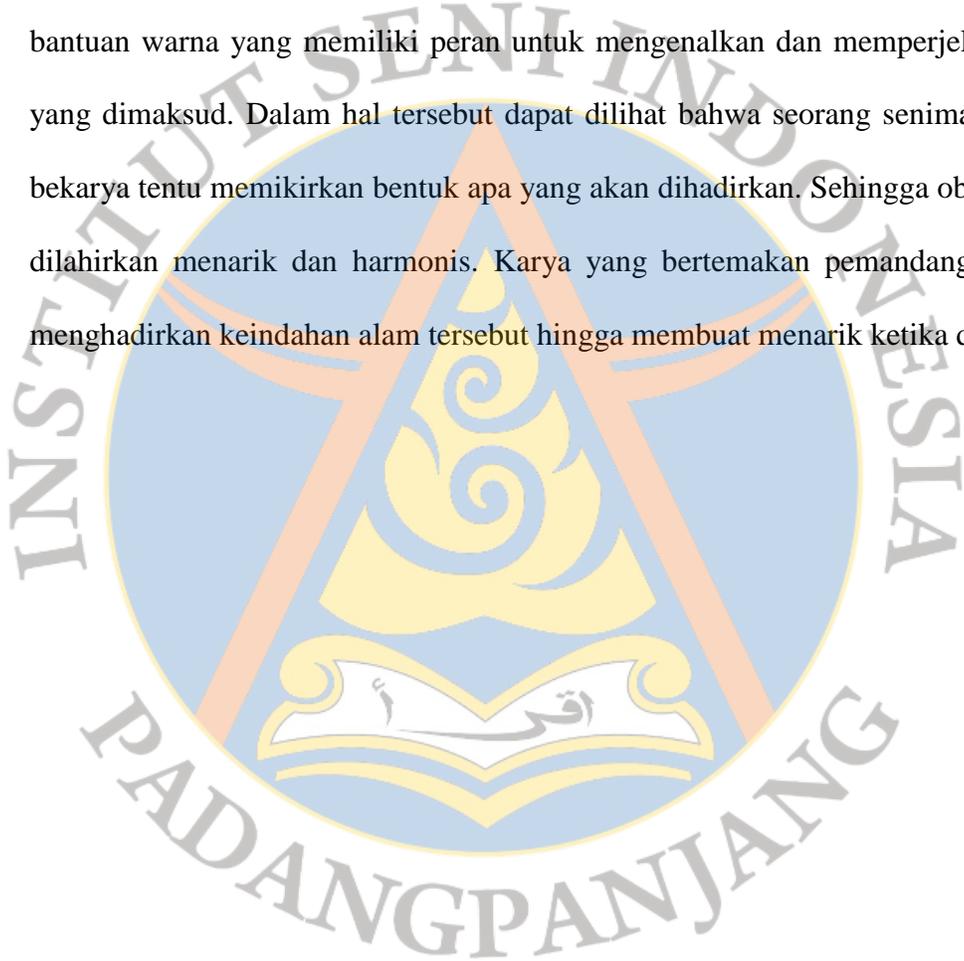
b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Pantai Muaro Panjalinan*. Karya yang berukuran A3 dengan menghadirkan bentuk pemandangan tepian pantai dengan suasana langit sore. Terlihat dalam karya tersebut kesatuan yang membuat karya tersebut menarik. Antara garis bentuk dan warna saling bersatu hingga menjadikan sebuah lukisan yang menarik untuk dinikmati oleh panca indra. Untuk menghadirkan sesuatu yang seimbang dibutuhkan keharmonisan satu antara lain begitupun dengan bentuk karya Yazid dengan adanya kombinasi garis bentuk dan warna. Sehingga karya tersebut memberikan bentuk sesuai dengan judul dalam karya tersebut.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Pantai Muaro Panjalinan*. Dalam bentuk yang dihadirkan oleh Yazid pada karyanya terlihat bentuk dan warna berdasarkan kepada pencahayaan yang hadir dalam lukisan tersebut. Pencahayaan dalam lukisan tersebut tampak keadaan langit yang dilukiskan dalam keadaan langit yang hampir menuju sore. Pemantulan pencahayaan juga tampak pada bentuk pewarnaan air laut dengan warna biru yang sedikit gelap. Kombinasi tersebut terlihat menghadirkan kerumitan namun tetap adanya keharmonisan pada lukisan tersebut.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Pantai Muaro Panjalinan*. Dalam karya tersebut secara keseluruhan lukisan yang dihadirkan adalah pemandangan sebuah pantai dengan pencahayaan langit menuju langit sore. Lukisan tersebut menghadirkan goresan yang halus dalam bentuk garis yang kemudian terbentuknya sebuah objek seperti dalam lukisan diatas. Dengan bantuan warna yang memiliki peran untuk mengenalkan dan memperjelas objek yang dimaksud. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa seorang seniman dalam berkarya tentu memikirkan bentuk apa yang akan dihadirkan. Sehingga objek yang dilahirkan menarik dan harmonis. Karya yang bertemakan pemandangan alam menghadirkan keindahan alam tersebut hingga membuat menarik ketika dilihat.



## Karya lukis 6



Judul: *Panorama Tapan Danau Maninjau*

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 160 x 50 cm

Tahun: 2018

### a. Visualisasi karya

Karya yang memiliki ukuran lebar 160cm dengan tinggi 50 cm menghadirkan sebuah pemandangan alam dengan judul karya *Tapan Danau Maninjau* dibuat pada tahun 2018. Pada karya tersebut dapat dilihat hamparan pada bagian atas karya terlihat langit yang diberi warna biru muda dengan adanya awan putih yang menghiasi. Sedangkan di bawah tergambar perbukitan yang dimulai dari kiri karya hingga berhenti di tengah bagian karya dan kembali di sambung pada bagian kanan karya hingga ke tengah karya.

Perbukitan dilukiskan tidak sambung menyambung seperti objek sesungguhnya sehingga pada bagian tengah perbukitan adanya bagian yang menjorok kedalam dan sisi kiri dan kanan saling bertemu. Perbukitan tersebut diberi warna biru tua dengan sedikit warna biru keabu-abuan pada badan perbukitan. Dan pada sisi bawah kanan karya bagian tepi perbukitan terlihat adanya warna hijau, hijau muda, hijau tua dan kuning muda. Sedangkan pada

bagian bawah perbukitan sisi kiri ujung juga diberi warna hijau muda, hijau tua dan hijau kekuningan. Bagian tengah karya terlihat hamparan danau dari sisi kanan dan sisi kiri hingga sampai sedikit ke bagian bawah. Danau tersebut diberi warna biru tua pada bagian tengah namun terkesan pucat dan adanya warna putih. Namun ketika dilihat hal tersebut membuat bayangan perbukitan yang memantul pada air danau sehingga warna yang hadir dalam lukisan tersebut terkesan indah dan harmonis.

Secara keseluruhan jika dilihat danau tersebut dikelilingi oleh perbukitan karna pada bagian bawah karya terlihat hamparan sawah yang bertingkat dan berjenjang ke bawah. Pada sisi kanan bawah karya terlihat sebuah pohon berdiri tegak diberi warna coklat tua kehitaman pada bagian badan pohon sedangkan pada bagian dahan dan daun pohon diberi warna coklat kemerahan dan warna hijau tua pada bagian pucuk pohon.

Pada bagian kiri pohon terlihat sebuah jalan tanah berbatuan yang diberi warna coklat dengan sedikit kuning muda dan juga putih kecoklatan jalan tersebut dihiasi rerumputan dengan diberi warna hijau dan ada sedikit kecoklatan pada bagian bawah pohon terlihat tumbuhan liar yang juga ditumbuhi pohon yang diberi warna hijau tua yang sedikit hijau muda. Hingga hamparan sawah yang bertingkat terlihat jelas dengan perpaduan beberapa warna yang menghias seperti kuning, kuning tua, hijau, hijau muda dan tepian sawah juga ditumbuhi pohon dan tumbuhan. Bagian tengah karya terlihat ada satu pohon kelapa disisi kanan dan

satu pohon dibagian bawah pohon kelapa. Sedangkan pada bagian kiri tengah karya juga terdapat satu pohon dan beberapa pohon disisi ujung kiri bawah karya.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

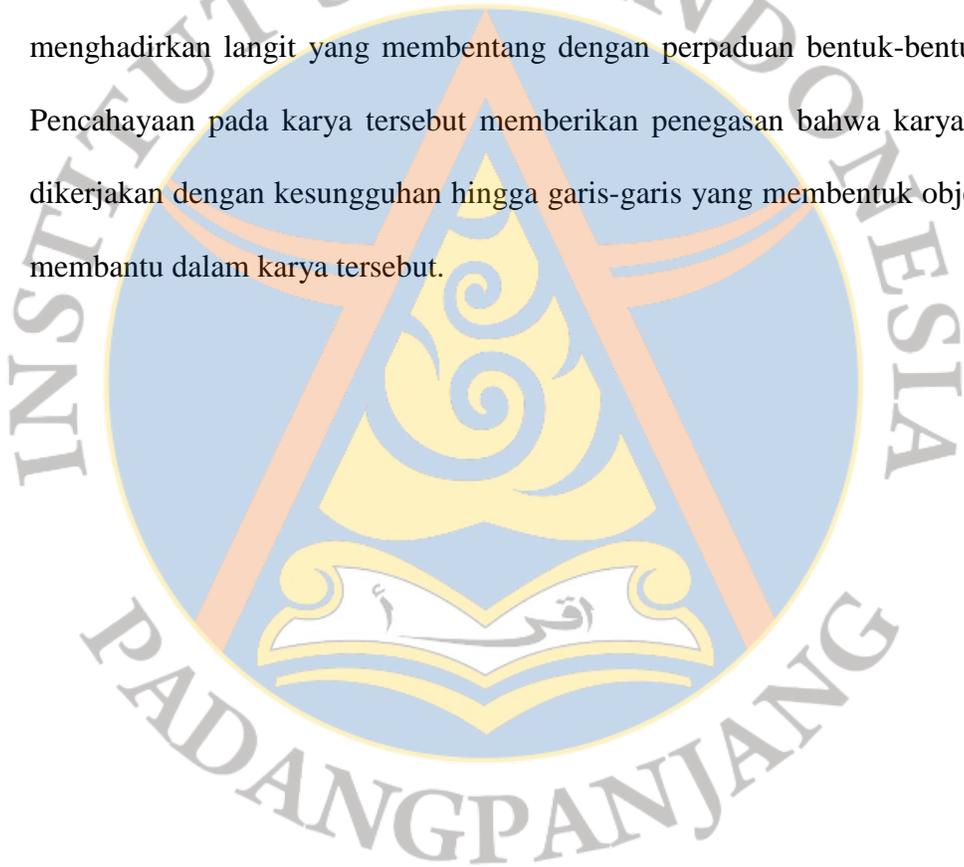
Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tapan Danau Maninjau*. Karya yang memiliki ukuran 160cm x 50cm menghadirkan bentuk pemandangan sebuah alam dengan menghadirkan objek seperti danau perbukitan sawah dan perpohonan. Dalam karya tersebut terlihat objek yang dihadirkan memiliki kesatuan sehingga saling berkesatuan antara satu sama lain. Dengan adanya bantuan dari warna yang hadir pada karya tersebut hingga menghadirkan bentuk pemandangan dengan langit yang bernuansa teduh. Secara garis besar karya diatas mampu membuat sebuah keharmonisan dalam bentuk objek yang dihadirkan. Antara langit dan danau saling berkesatuan sehingga memberikan pantulan membuat karya tersebut saling satu sama lainnya.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tapan Danau Maninjau*. Secara garis besar kerumitan yang hadir dalam karya tersebut terlihat dari bentuk objek yang dihadirkan. Dengan menggunakan warna-warna dingin dalam karya yang berjudul panorama tapan danau Maninjau. Sehingga bentuk goresan yang hadir pada karya tersebut memberikan kerumitan

pada bagian danau yang dipantulkan oleh pantulan awan dan langit. Terlihat adanya ke hati-hatian Yazid dalam menghadirkan pantulan dalam karya seni lukis di atas.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tapan Maninjau*. Dalam karya yang menggunakan media cat minyak diatas kanvas menghadirkan bentuk keindahan alam. Dapat dinikmati dengan menghadirkan langit yang membentang dengan perpaduan bentuk-bentuk awan. Pencahayaan pada karya tersebut memberikan penegasan bahwa karya tersebut dikerjakan dengan kesungguhan hingga garis-garis yang membentuk objek saling membantu dalam karya tersebut.



## Karya lukis 7



Judul: Kampung  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 100 x 90 cm  
Tahun: 2009

### a. Visualisasi Karya

*Kampung* merupakan judul karya yang berukuran 100cm x 90cm dengan media cat minyak diatas kanvas. Karya tersebut menghadirkan bentuk suasana disebuah desa Sungai Pua Bukittinggi dengan langit senja. Terlihat pada sisi kanan karya adanya sebuah surau dengan diberi warna coklat keemasan pada bagian badan surau. Sedangkan pada bagian atap surau diberi warna hitam pucat keabu-abuan dan di depan surau ada sebatang pohon yang diberi warna hijau pada bagian daun dan warna coklat pada bagian badan pohon. Dibagian bawah pohon

terlihat juga ada dua buah kolam yang mana pada tepi kolam dipenuhi rerumputan hijau. Kolam tersebut diberi warna pantulan surau namun lebih pucat dari warna surau begitupun kolam bagian depan diberi warna pantulan surau dengan sedikit adanya warna putih merah muda pada bagian tengah ujung dalam kolam bagian depan. Rerumputan pada tepi kolam diberi warna hijau, hijau tua dan sedikit hijau muda pada bagian rumput depan bagian bawah di dalam karya di tepi kolam ada 3 objek manusia yang mana posisinya dua di depan kolam dan satu di dekat badan surau.

Pada bagian tengah karya terlihat sebuah jalan tanah yang diberi batuan. Ditengah jalan pada lukisan tersebut juga terdapat objek manusia dengan memberikan warna putih pada objek pakaian yang dikenakan oleh visual manusia tersebut dan warna hitam pada bagian kaki. Suasana senja dalam lukisan tersebut berartikan dengan waktu sholat magrib masuk dengan pancaran sinar matahari pada bagian langit warna yang hadir seperti kuning, putih, Merah muda, dan kebiruan muda. Sedangkan pada sisi kiri karya tergambar sebuah rumah adat rumah gadang yang di beri warna coklat sedangkan pada bagian atap rumah gadang di beri warna coklat tua dengan sedikit warna abu-abuan pada atap karya.

Dibagian sisi kiri bagian halaman rumah gadang pada sisi kanan menghadap ke surau di beri warna kuning dan coklat muda dengan memvisualisasikan bentuk tanah. Sedangkan pada bagian sisi depan terlihat sebuah kolam yang pingirnya diberi warna abu-abu kekuningan karna adanya

pantulan dari cahaya matahari senja kolam tersebut juga ada tumbuhan yang diberi warna hijau tua dan hijau muda dengan sedikit warna kuning.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Kampung*. Dalam karya tersebut tampak objek yang dihadirkan suasana karena adanya objek manusia. Tampak pada pencahayaan dalam lukisan tersebut menghadirkan langit senja dengan adanya penambahan objek beberapa manusia pada karya tersebut. Hingga adanya suasana yang dihadirkan dalam karya tersebut bukan hanya pemandangan namun adanya sebuah pesan waktu yang disampaikan. Objek manusia yang hadir dalam karya tersebut juga diberi warna putih pada bagian pakaian sehingga mana yang disampaikan dalam pencahayaan senja berkaitan dengan waktu ibadah sholat magrib. Sebuah karya seni akan terlihat menarik dengan adanya kombinasi-kombinasi warna dan objek yang hadir dalam karya tersebut.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Kampung*. Sebuah karya seni memiliki sebuah proses dalam pengerjaan begitupun dengan media lukisan cat minyak karya Yazid yang berjudul *Kampung* diatas menghadirkan bentuk suasana langit senja. Setiap karya yang dibuat oleh Yazid

memberikan kesan berbeda baik dalam pencahayaan yang dihadirkan dan perwanan warna gelap terang. Hingga karya yang hadir selalu menonjolkan bentuk pencahayaan dengan adanya pantulan dan gelap terang dalam karya Yazid. Dalam karya yang berjudul kampung terlihat bagaimana cahaya memiliki peran dalam segi warna. Hingga objek pendukung dalam karya tersebut seperti bangunan surau dan rumah gadang diberi warna pembiasan cahaya pada langit senja. Pantulan cahaya dalam lukisan tersebut tentu memiliki tingkat kerumitan pada karya tersebut karna pantulan cahaya menjadi titik acuan dalam pewarnaan pada karya yang dibuat pada tahun 2009. Sehingga kerumitan dalam lukisan tersebut saling berkaitan dengan objek pendukung dalam karya tersebut.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Kampung*. Penciptaan karya seni tidak semata-mata tercipta begitu saja namun adanya sebuah proses dalam penciptaan karya seni. Mulai dari membentuk garis hingga terbentuknya objek dan pemberian warna agar objek tersebut tampak lebih jelas. kesungguhan dalam berkarya seni memberikan kualitas yang menonjol dan bukan hanya sekedar menghadirkan bentuk yang kosong. Dalam pencahayaan yang diperlihatkan Yazid dalam karya lukisan yang berjudul *Kampung* tampak bagaimana sebuah pencahayaan langit senja menjadikan karya tersebut menonjol. Dengan adanya objek pendukung yang diberi warna dengan pantulan pencahayaan dari langit senja pada lukisan menambah penjelasan suasana apa yang di wujudkan oleh karya tersebut.

## Karya lukis 8



Judul: *Panorama Kampung Tanah Datar*

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: A3

Tahun: 2004

### a. Visualisasi Karya

Secara karya dengan ukuran A3 menggunakan media cat minyak diatas kanvas menghadirkan bentuk sebuah pemandangan desa. Sesuai dengan judul yang diberikan oleh Yazid yaitu *Panorama Kampung Tanah Datar*. Dalam lukisan tersebut tampak sebuah gunung yang diberi warna biru tua namun sedikit campuran abu-abu pada bagian badan di sisi kiri gunung agak ditutup awan putih sedikit campuran warna abu-abu. Sedangkan bagian atas gunung terlihat hamparan langit dari sisi kiri ke bagian tengah karya dengan hiasan awan juga diberi warna putih dan warna biru muda pada langit. Terlihat pada sisi kanan karya pada bagian sejajar dengan langit sebuah pohon menutup bagian langit

dengan warna hijau, hijau tua, merah tua, dan sedikit coklat kekuningan pada bagian daun dan ranting pohon. Sedangkan untuk badan pohon warna yang muncul ada coklat tua, abu-abu tua, abu-abu muda, dan biru. Pada bagian badan pohon terlihat adanya tumbuhan yang di beri warna merah hijau dan *orange*.

Dibagian bawah pohon terlihat rumputan yang diberi warna hijau dan hijau tua. Beralih ke bagian tengah karya terlihat hamparan perbukitan yang diberi beraneka warna hijau, hijau tua, hijau kekuningan dan hijau keabu-abuan. Dan beberapa pohon juga menghasilkan bagian tengah kanan karya dan terlihat juga beberapa atap rumah dan satu rumah gadang dengan warna atap diberi warna abu-abu dan bagian badan diberi warna coklat muda. Namun sekeliling rumah gadang terlihat hamparan tumbuhan hijau menutup bagian depan rumah gadang. Bagian depan rumah gadang terlihat sawah yang diberi warna hijau muda dan sedikit adanya kuning muda.

Pada bagian depan sawah yang diberi terlihat rawa-rawa yang diberi warna pantulan cahaya langit yaitu biru muda dengan adanya warna putih keabu-abuan. Sekeliling rawa-rawa ditumbuhi rerumputan berwarna hijau, hijau tua, dan pada sisi depan karya terlihat rerumputan warna hijau tua sedikit gelap dan juga hamparan perbukitan yang diberi warna hijau kekuningan dan hijau muda. Suasana yang di hadirkan dalam lukisan tersebut merupakan pencahayaan langit pagi disebuah kampung Tanah Datar.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kampung Tanah Datar*. Sebuah lukisan pemandangan menghadirkan bentuk karya berupa keindahan alam dengan menghadirkan hamparan langit. Karya yang berjudul panorama kampung menghadirkan bentuk hamparan gunung yang dihias tumbuhan pepohonan dan objek-objek pendukung dalam karya lukis tersebut. Kesatuan pada karya tersebut memberikan bentuk yang saling berhubungan antara objek satu dengan objek yang lainnya. Sehingga karya pemandangan tersebut memiliki keseimbangan dalam pengambilan objek untuk di tuangkan ke kanvas. Dengan memperhatikan proporsi ukuran pada kanvas membuat karya tersebut tidak bertentangan dengan objek yang dijadikan sentral utama dalam karya tersebut. Sentuhan warna memberikan penjelasan pada setiap objek yang hadir dalam karya hingga adanya tekanan dan pencahayaan gelap terang. Hal tersebut bertujuan agar objek dan warna saling berkesatuan hingga sebuah karya tampak keharmonisannya.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kampung Tanah Datar*. Terciptanya sebuah karya lukis dimulai dengan adanya garis hingga bentuk objek yang kemudian diberi warna. Hingga menghadirkan

bentuk yang lebih jelas dengan adanya permainan warna pemberian gelap terang disetiap tekanan pada objek yang ditampilkan. Wujud yang ditampilkan dalam lukisan memiliki bobot dan makna dari karya seni. Bobot karya seni dapat ditanggapi secara langsung dengan panca indera seperti misalnya ketika melihat lukisan yang menggambarkan pemandangan alam yang dihiaskan berbagai objek pendukung. Hingga suasana yang di hadirkan dalam lukisan tersebut terlihat bagaimana Yazid berusaha menghadirkan keindahan alam tersebut.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kampung Tanah Datar*. Secara penampilan yang dihadirkan dalam karya tersebut terlihat bagaimana karya tersebut menampilkan pemandangan sebuah alam dengan hamparan pergunungan dan berbagai objek pendukung. Kesungguhan dalam karya tersebut terlihat bagaimana goresan yang dihadirkan oleh Yazid dengan menghadirkan warna-warna yang mendukung bentuk objek pada karya diatas. Wujud yang tampak dalam karya menghadirkan bagaimana Yazid berusaha menghadirkan bentuk yang sesungguhnya. Dengan bentuk awan dan pencahayaan yang memberikan suasana pada karya tersebut.

## Karya lukis 9



Judul: *Sanjo Tapian Pasie Putih*  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: A3  
Tahun: 2013

### a. Visualisasi karya

Lukisan yang berjudul *Sanjo Tapian Pasie Putih* menghadirkan bentuk suasana langit senja. Karya yang menggunakan cat minyak diatas kanvas dengan ukuran A3 menghadirkan warna-warna yang dapat mewakili suasana senja seperti penegasan judul karya tersebut. Pada bagian atas karya hamparan langit dengan warna *orange* dan dicampur sedikit warna kuning namun bagian atas karya terlihat awan yang diberi warna sedikit putih namun bercampur dengan warna abu-abu gelap dan sedikit kebiruan. Dibagian bawah awan tampak perbukitan yang samar diberi warna abu-abu sedikit kehijauan sedangkan pada

perbukitan bagian kanan adanya warna biru yang diberi agak pucat. Bagian bawah perbukitan tersebut terlihat pohon kelapa yang memenuhi dari sudut kiri ada 12 batang pohon kelapa yang diberi warna biru gelap pada sisi kanan namun dibagian dalam sisi kanan karya 3 pohon kelapa diberi warna yang lebih terang dari 9 kelapa pada sisi kanan. Sedangkan dibawah pohon tersebut juga adanya perpohonan dan tumbuhan yang diberi warna hampir sama dengan warna pohon kelapa. Pada sisi kiri karya juga tergambar 12 pohon kelapa.

Di bagian tengah dalam karya tersebut ada 5 pohon kelapa yang diberi warna biru gelap dan juga di tumbuhi pepohonan yang diberi warna yang sama. Sedangkan 7 pohon kelapa dibagian kiri karya diberi warna yang lebih terang dari 5 pohon kelapa dibagian tengah karya. Begitupun dengan 1 pohon kelapa disisi ujung kiri karya diberi warna biru gelap terlihat juga pada bagian bawah pohon kelapa adanya perpohonan yang diselipkan atap-atap rumah berwarna putih keabu-abuan. Pada bagian tengah karya tampak sebuah sungai yang juga adanya seorang objek manusia diatas perahu sampan dengan warna air yang bercampur kuning ke oranan muda pada tengah air danau. Sedangkan bagian kiri adanya sedikit warna hijau dengan kebiruan begitupun dengan sisi bagian kanan air sungai yang diberi warna hijau dengan adanya warna biru dan sedikit warna kuning muda. Secara garis besar karya media cat minyak di atas menghadirkan bentuk pemandangan diberi warna senja dengan pencahayaan matahari yang mulai redup.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

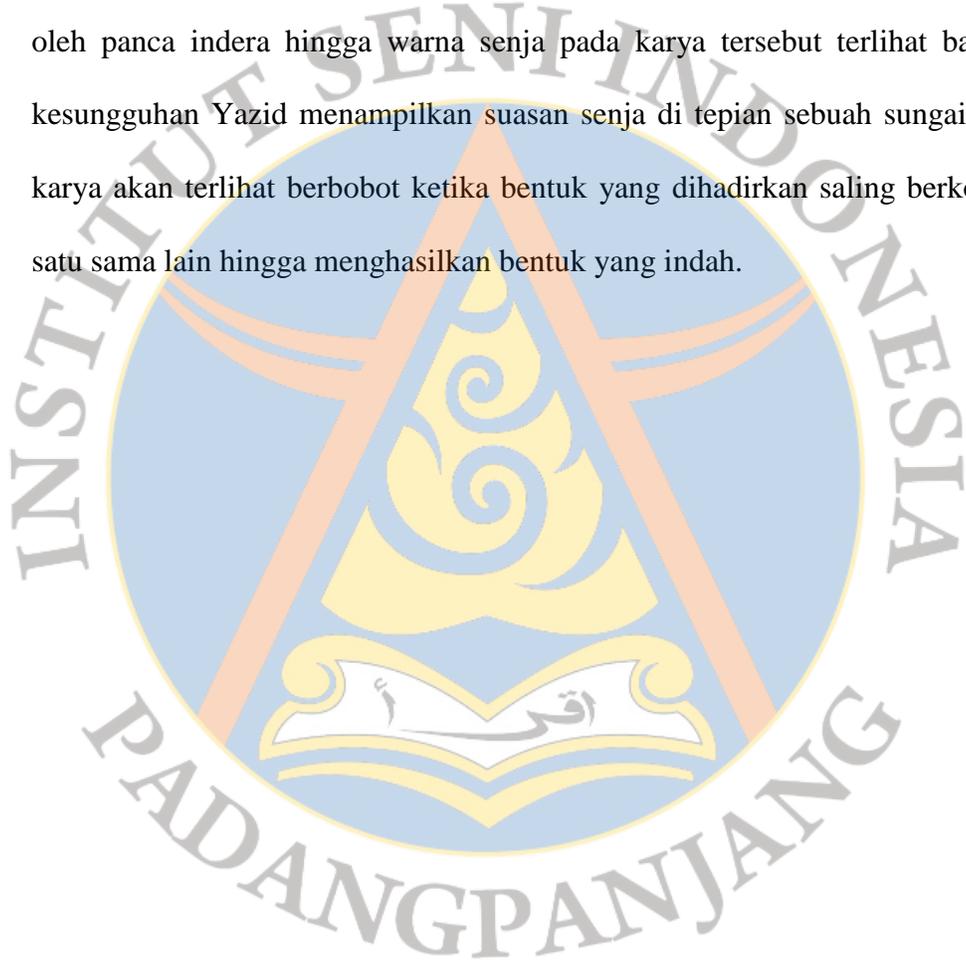
Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Tapian Pasie Putih*. Karya diatas menghadirkan langit senja disebuah tepian sungai dengan menghadirkan warna seperti *orange*, kuning, abu-abu dan biru. Unsur-unsur seni rupa pada karya tersebut membentuk sebuah kesatuan hingga terbentuknya sebuah objek yang dilukiskan. Pada karya tersebut warna memiliki peran untuk mengekspresikan bentuk yang ingin dicapai hingga sebuah keseimbangan menjadikan karya tersebut terlihat harmonis.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Tapian Pasie Putih*. Susunan dari suatu karya seni terlihat saling adanya kaitan dengan objek yang dihadirkan. Warna langit pada karya Yazid diatas berusaha menunjukkan bentuk susasana senja di sebuah tepian sungai. Juga dibantu dengan adanya pantulan pencahayaan pada riak air membuat warna senja tersebut menyatu dengan objek. Begitupun dengan tumbuhan dan pohon kelapa yang tampak pada karya tersebut diberi warna yang mendukung warna langit yang ingin dihadirkan.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Tapian Pasie Putih*. Sebuah karya seni menampilkan wujud dengan bentuk yang kemudian di beri warna yang berguna untuk penegasan agar wujud yang ditampilkan bisa

dimengerti. Keindahan alam dituangkan ke media kanvas dengan menggunakan cat minyak untuk memperjelas bentuk. Melihat warna-warna yang hadir dalam karya berukuran A3 tampak Yazid menampilkan suasana sebuah senja dengan langit yang diberi warna kuning dan oren. Begitupun dengan awan yang di beri warna putih bercampurkan biru tua. Yazid berusaha menampilkan yang diserap oleh panca indera hingga warna senja pada karya tersebut terlihat bagaimana kesungguhan Yazid menampilkan suasana senja di tepian sebuah sungai. Sebuah karya akan terlihat berbobot ketika bentuk yang dihadirkan saling berkombinasi satu sama lain hingga menghasilkan bentuk yang indah.



## Karya lukis 10



Judul: *Panorama Kebun Teh*  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 120 x 100 cm  
Tahun: 2018

### a. Visualisasi karya

Karya yang berjudul *Panorama kebun Teh* dengan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan ukuran 120cm x100cm dan karya tersebut dibuat pada tahun 2018. Sesuai dengan judul Panorama kebun teh lukisan tersebut merupakan pemandangan kebun teh yang terletak di Alahan Panjang kota Solok. Dengan menghadirkan bentuk hamparan kebun teh dengan langit senja yang berawan. Pada bagian atas karya terlihat hamparan langit dengan nuansa senja yang diberi wana biru muda biru tua dan adanya warna merah muda pada

beberapa awan pada bagian langit karya. Dibagian sisi kanan karya terlihat hamparan perbukitan yang melebar ke dalam karya hingga perbukitan tersebut diberi warna pantulan langit yaitu merah muda dengan sedikit warna ke unguan dan juga adanya warna biru dan hijau pada badan perbukitan. Hingga pada bagian tengah karya disisi kanan tergambar hamparan sawah yang diberi berbagai warna seperti hijau, ungu dan warna biru muda dan hijau tua. sedangkan untuk perpohonan yang terlihat kedalam bagian tengah karya pada sisi bawah kanan karya terlihat perpohonan yang diberi warna hijau tua dan sedikit hijau muda.

Pada sela perpohonan tersebut tampak satu pohon yang berdiri tegak hingga badan pohon tersebut terlihat bewarna coklat muda dengan campuran putih dibagian dahan pohon. Beberapa daun pohon diberi warna lebih terang dari perpohonan yang disekelilingnya. Pada bagian bawah pohon tersebut tampak dedaunan teh yang memenuhi karya dengan warna hijau dan sedikit kekuningan. Begitupun dengan sisi tengah bawah karya yang juga di penuhi dengan tumbuhan teh yang diberi warna sedikit terang dari warna dedaunan teh pada sisi kanan bawah karya. Tumbuhan teh tersebut pada bagian tengah karya juga di hiasi perpohonan yang diberi warna hijau kekuningan, oren kekuningan dan beberapa warna hijau tua dan hijau muda tampak menghias bagian tengah dalam karya tersebut.

Sedangkan di belakang pohon tersebut tampak hamparan sawah dari bagian atas perbukitan yang menurun kebawah sisi kanan karya dengan beberapa warna hijau muda hijau tua hijau kekuningan dan sedikit warna biru kehijauan

pada karya tersebut. Pada sisi kiri bagian atas tampak hamparan langit yang sudah bercampur dengan biru gelap dan awan yang diberi warna abu-abu dengan sedikit campuran warna ungu muda. Dibawah langit tersebut tampak perbukitan yang diberi warna hijau muda namun adanya keabu-abuan dan sedikit merah muda pada sisi dalam bagian kiri karya. Dibagian bawah perbukitan tampak adanya tumbuhan terhadap yang memenuhi perbukitan tersebut hingga sampai pada bagian tengah dalam karya. Hingga pada bagian kiri karya tampak hamparan tanaman teh yang diberi warna lebih terang yaitu hijau kekuningan dan hijau dengan sedikit hijau tua. Dalam lukisan tersebut tampak bahwa adanya permainan cahaya disetiap sisi objek yang terdapat pada lukisan tersebut.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu

1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kebun Teh*. Hamparan langit pada karya diatas memberikan pancaran menarik ketika karya tersebut dilihat oleh panca indera. Karya tersebut menghadirkan bentuk alam senja di sebuah kebun teh dengan menghadirkan warna-warna alam pada karya tersebut. Sebuah karya lukis pemandangan terlihat bahwa seniman berupaya menghadirkan bentuk objek sesungguhnya begitupun dengan karya Yazid diatas. Dalam karya tersebut Yazid berusaha menghubungkan warna pada

pencahayaannya langit senja dengan beberapa objek pendukung lainnya. Dalam karya tersebut tampak warna yang digunakan Yazid memiliki kesatuan dengan objek-objek pendukung pada karya tersebut.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kebun Teh*. Sebuah karya seni memiliki keindahan tersendiri dalam bentuk pencapaian seorang pengkarya. Dalam karya tersebut tampak bagaimana pencahayaannya dalam lukisan tersebut memiliki kerumitan dalam pencapaian warna. Dengan adanya objek-objek yang mendukung pencahayaannya pada langit tersebut hingga menghadirkan sebuah karya yang tersusun sesuai dengan proporsinya. Yazid berusaha menghadirkan gelap terang dalam karya tersebut hingga pencahayaannya pada langit senja tercapai sinarnya dengan bantuan warna yang hadir pada karya tersebut.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Kebun Teh*. Garis-garis yang hadir dalam karya tersebut membentuk sebuah objek yang saling mendukung hingga membuat sebuah karya seni menarik dilihat. Pada karya di atas tampak pemandangan alam kebun teh menghadirkan bentuk langit dengan pencahayaannya senja dan hamparan perbukitan dengan sekeliling kebun teh. Pencahayaannya memiliki peran yang penting dalam karya Yazid dengan menghadirkan bentuk langit senja membutuhkan kesabaran dalam membuat karya tersebut. Dengan media cat minyak tentu butuh proses dalam pengerjaan langit yang bernuansa senja sehingga pencahayaannya dalam karya Yazid sangat menonjol.

## Karya lukis 11



Judul: Panorama Andaleh  
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 70 x 30 cm  
Tahun: 1974

### a. Visualisasi karya

Karya yang menghadirkan bentuk pemandangan alam dengan judul karya *Panorama Andaleh* menghadirkan bentuk hamparan alam yang indah dengan media cat minyak di atas kanvas dengan ukuran 70cm x 30 cm dibuat pada tahun 1974. Karya tersebut memperlihatkan perbuatan sawah dan tumbuhan dengan hamparan langit dengan menghadirkan bentuk objek yang sesungguhnya. Pada sisi atas karya terlihat langit yang diberi warna biru dengan bagian atas awan pada langit diberi warna keabu-abuan dengan sedikit campuran warna biru tua sedangkan pada bagian tengah terlihat langit tersebut diberi warna biru muda dengan lebih sedikit terang. Bagian sisi kiri karya setelah hamparan langit terlihat perbuatan yang menurun ke dalam dengan warna hijau dan kebiruan. Sedangkan

pada kanan sejajar dengan perbukitan kiri tersebut juga terlihat hamparan perbukitan namun badan perbukitan tersebut tertutup oleh daun-daunan pohon pada karya tersebut. Pada bagian tengah juga terlihat adanya perbuatan yang diberi warna hijau tua dan kebiruan dengan hamparan sawah-sawah yang diberi warna hijau, hijau muda, hijau kekuningan, ungu muda dan ungu tua. Secara keseluruhan pengambilan objek pada karya panorama Andaleh tersebut di ambil dari atas hingga hamparan sawah dan perbukitan yang jauh terlihat jelas dalam lukisan tersebut. Juga adanya bantuan pada objek perpohonan dan tumbuhan yang hadir pada kiri karya yang menurun dan menyorok ke dalam karya. Hingga pada bagian bawah tampak hamparan sawah sampai mendekati perbukitan pada tengah karya tersebut.

b. Teori estetika Monroe Beardsley

Ada 3 unsur yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu 1. *Unity* (kesatuan) 2. *complexity* (kerumitan) dan 3. *Intensity* (kesungguhan).

*Unity* (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Andaleh*. Karya yang memiliki ukuran 70cm x 30cm menghadirkan bentuk sebuah pemandangan sesuai dengan judul pada karya tersebut. Dalam karya tersebut kesatuan hadir dalam bentuk objek yang dihadirkan garis yang dihadirkan dalam objek tersebut menghadirkan bentuk yang saling berkesatuan. Dengan bantuan warna pada karya tersebut hingga objek yang dihadirkan memberikan

keharmonisan pada karya tersebut. Seperti garis sangat dominan sebagai unsur karya seni dan dapat disejajarkan dengan peranan warna sehingga garis dapat membentuk karakter pembuatnya. Seperti halnya dengan karya Yazid diatas menggunakan garis yang dibuat mengabur dengan goresan yang lembut karya tersebut di garap pada tahun 1974. Warna-warna yang hadir dalam karya Yazid menyatakan ekspresi dan ketenangan dengan menggunakan warna-warna dingin untuk menghasilkan warna yang sejuk seperti abu-abu kebiruan, hijau kebiruan, dan hijau kekuningan. Juga terlihat warna coklat yang harmoni menghadirkan warna tanah pada karya tersebut. Nuansa warna biru memberikan kesan suasana cerah sedangkan perpohonan dan tumbuhan menggunakan warna hijau yang memvisualkan kesejukan.

*Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Andaleh*. Dalam karya tersebut memiliki kerumitan pada pengambilan objek yang terlihat pengambilan dari posisi ketinggian sehingga karya yang dihadirkan bagian atasnya terlihat lebih besar dan bagian bawah mengecil sehingga membuat kesan menjadi luas. Secara garis besar terlihat Yazid berusaha untuk menghadirkan bentuk seperti yang di tangkap oleh mata. Dalam pemilihan sudut pandang dari ketinggian hingga kerumitan tersebut tampak bagaimana Yazid berusaha menghadirkan objek yang jauh dan dekat. Sehingga kehadiran objek dalam lukisan Yazid di atas menghadirkan kerumitan yang saling berkesatuan hingga menghadirkan bentuk yang harmonis. Sehingga warna juga berperan dalam memberikan kesan jauh dan dekat dengan didukung pencahayaan

menjelaskan gelap terang pada karya di atas. Hampan persawahan yang bernuansa kuning dan perbukitan kehijauan tersebut memberikan kesan yang elegan dan dinamis.

*Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Andaleh*. Bentuk pemandangan yang hadir dalam lukisan tersebut menghadirkan hampan perbukitan dan sawah dan juga langit. Dengan bantuan warna hingga membuat objek yang ditampilkan dalam karya tersebut dapat dipahami. Karya yang berukuran 70x 30cm dengan menggunakan media cat minyak mampu menghadirkan goresan yang halus. Seperti karya-karya Yazid yang bertemakan alam karya diatas mampu mewujudkan bentuk dari sebuah pemandangan alam kenagarian Andaleh Padangpanjang. Kesungguhan pada karya tersebut terlihat pencahayaan yang dihadirkan Yazid memberikan kesan gelap terang sehingga pemandangan yang jauh di ujung memberikan kesan pendukung. Pada umumnya karya-karya yang dihadirkan Yazid digarap lebih detail sehingga objek yang dihadirkan berkesan lebih jelas.

## **BAB IV. PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berawal dari kegemaran dalam menggambar membuat Yazid bertemu dengan sosok seniman naturalis yaitu Wakidi. Yazid yang berlatar belakang dari orangtua pedagang konveksi tanpa adanya sentuhan seni. Sehingga ketika Yazid tekun berguru dengan Wakidi mendapatkan respon yang kurang baik dari kedua orangtua walaupun begitu Yazid tidak pernah menyerah terhadap sesuatu yang diinginkan. Sehingga ketekunan tersebut membuahkan hasil yang baik dalam perjalanan berkesenian Yazid. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, secara garis besar visualisasi karya Yazid cenderung dengan aliran yang ditekuni yaitu naturalis dengan tema pemandangan alam Minangkabau. Bentuk karya pemandangan alam yang Yazid dihadirkan cenderung suasana langit senja, sore, dan pagi. Dengan objek pendukung seperti hamparan perbukitan sawah, danau, perpohonan dan tumbuhan hijau. Warna-warna yang dihadirkan memiliki ciri khas tersendiri hingga mampu memperjelas objek yang dilukiskan. Dengan menggunakan teori Monroe Beardsly dapat memahami karya-karya lukis Yazid dalam segi bentuk keharmonisan dan kesungguhan dalam bekarya seni. Namun saat diamati lukisan Yazid memiliki warna yang lebih lembut dan terkesan santai walaupun karya lukis Yazid sering disamakan dengan lukisan Wakidi. Yazid sosok seniman yang mudah tersejurn dengan suaranya yang halus Yazid menceritakan perjalanan berkesenian saat dikunjungi di kediamannya. Yazid tidak memiliki murid seperti Wakidi walaupun ada beberapa siswa SMSR Padang

di kirim belajar dikediamanya. Hal tersebut di karenakan Yazid kurang pandai menjadi guru sehingga kerepotan menjelaskan teknik yang telah didapatkan selama Yazid belajar dengan Wakidi.

Yazid yang merupakan pelukis yang bergaya naturalis dengan pewarnaan yang khas seperti karya-karya Wakidi. Dengan menghadirkan warna-warna yang lembut dan pencahayaan yang sangat dominan. Kekuatan dalam karya lukis Yazid tampak pada pencahayaan sehingga segala sesuatu yang hadir dalam lukisan tersebut tidak mengalami keutuhan. Hal yang sangat menarik dari Yazid adalah konsisten bekarya naturalis dengan media cat minyak sampai saat ini. Ketika berkunjung ke kediaman Yazid tampak ada satu karya yang sedang proses pengerjaan walaupun sudah berusia tua. Namun semangat Yazid dalam melukis tidak pernah padam walaupun tidak secepat dulu dalam proses pengerjaan. Terlihat adanya perbedaan goresan dari karya yang dihadirkan pada pembahasan berkisaran dari tahun 1974 dengan karya 2018 adanya perubahan warna yang hadir dimana karya tersebut lebih kasar dan pewarnaan lebih tajam, dan terang dari karya-karya Yazid sebelumnya.

## **B. SARAN**

Yazid adalah seorang seniman yang menekuni aliran naturalis dengan menghadirkan keindahan alam Minangkabau. Konsisten terhadap aliran dan media yang digunakan membuat Yazid mahir dalam penggunaan warna dan teknik. Namun ketekunan tersebut kurang terlihat dalam apresiasi Yazid dalam

mengikuti pameran dikarenakan penggarapan karya yang belum selesai. Namun semangat Yazid dalam berkesenian sangat bagus untuk ditekuni oleh seniman dan seniman muda untuk selalu bekarya. Bagi peneliti yang ingin meneliti lebih jauh lagi tentang Yazid dan karya-karyanya, peneliti berharap dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian membahas tentang seniman tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan, 2008, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmaprawira, Sulasmi, 2002, *Warna Teori Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke II*, Bandung: ITB.
- Djelantik, A.A.M., 2001, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Erizal, 2018, *Jurnal: Eksistensi Alam Minang Dalam Lukisan Seniman Sumatera Barat*. Jurnal Budaya Etnika
- Kartika, Dharsono Sony, 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.
- Kartodirjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- \_\_\_\_\_, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nawawi, H. Hadaris, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Rosdakarya.Nawawi, H. Hadari.1983, *Metodologi Penelitian Deskriptif*. Gadjah Mada Universitas Press.Yogyakarta
- Rohendi Rohidi, Tjetje, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. STSI Bandung.
- Soedarsono.RM, 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Suherlan, Herlan, Yono Budhiono, 2013. *Psikologi Pelayanan*. Media Perubahan, Bandung.
- Sjamsudin, Hellius, 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, Mike, 2002. *Diksi Seni Rupa*. DictiArt Laboratory. Yogyakarta

## LAMPIRAN I

### Daftar Pedoman Wawancara

Dalam upaya memperoleh data penelitian menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melaukan pengajian data secara mendalam. Berikut merupakan pedoman wawancara:

NO	PERTANYAAN WAWANCARA
1	Bagaimana bapa melihat prah Yazd dalam berpameran?
2	Bagaimana hubungan Yazd dengan senman-senman lainnya?
3	Bagaimana pandangan bapa mengenai reaktivitas Yazd?
4	Bagaimana pandangan bapa mengenai bentuk dan estetika karya Yazd?
5	Bagaimana esistensi Yazd dan atfah yazd dalam berpameran di Sumatera Barat?
6	Bagaimana pandangan ibu terhadap sosok seniman Yazd?
7	Bagaimana epopuleran Yazd dalam lingkungan seni lukis di Sumatera Barat?
8	Seberapa atf seniman Yazd dalam berpameran?

## LAMPIRAN II

### Daftar Narasumber

1. Nama : Yazid  
Umur : 71 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Perum Pasir Putih, Blok W no 10,  
Tabing, Padang.
2. Nama : Evelyn Dianita  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Komp, Palapa Sayo. Jln. H. Anas Mal  
B8/3 Pasar Usang. Kab Padang  
Paraman Sumatera Barat.
3. Nama : Muharyadi  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Pengamat seni dan kurator  
Alamat : Komp. Perumahan Bumi Lareh Permai  
Blok,  
B-12 RT 001/008 Sungai Lareh,

Lubuk Minturun, Koto Tangah, Padang.

4. Nama : Yasrul Sami Batubara  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : Dosen seni rupa UNP dan Kurator Seni Padang

Alamat : Piai XX. Rt. 06/IV no 16 Lub. Begalung. Padang

5. Nama : Zirwen Hazry  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : Guru Sen Rupa Seolah SMSR Padang dan Seniman

Alamat : Jl. S Parman 1 no 15 Padang

6. Nama : Etweldi  
Umur : 56 tahun  
Pekerjaan : UPTD Dinas Kebudayaan Padang  
Alamat : Lubuk Bagalung, Padang

7. Nama : Erizal  
Umur : 61 tahun  
Pekerjaan :Dosen Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang  
Alamat :Jl. Agus Salim, Guguk Malintang  
Padangpanjang



## BIODATA PENULIS



1.	Nama Lengkap	:	Yoan Fahyra
2.	Nim	:	07100617
3.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Payakumbuh, 24 September 1997
4.	Alamat Rumah	:	Jl. Flamboyan, Kelurahan Payolansek, Payakumbuh Barat
5.	Nomor Telepon/HP	:	085271621960
6.	Alamat Kampus	:	Jl. Bahder Johan No 35 Padangpanjang

### 1 Pendidikan

Tahun Masuk	Jenjang	Perguruan tinggi	Jurusan/Bidang study
2017	S – 1	ISI Padangpanjang	Seni Murni/Lukis
2013	SMA	SMA N 4 Payakumbuh	IPA
2010	SMP	SMP N 6 Payakumbuh	

2004	SD	SDN 26 Payakumbuh	
2003	TK	TK AL-Iklas Payakumbuh	

## 2. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2018	Arby Samah Perintis Seni Patung Abstrak di Indonesia Kajian Eksistensi dan Budaya di Sumatera Barat	Anggota	DIPA ISI PADANGPANJANG
2020	Potensi dan Kontribusi Seni Lukis Beludru Terhadap Pariwisata di Bukittinggi	Anggota	DIPA ISI PADANGPANJANG

## 3. Pengalaman Pengabdian

2018	Penerapan teknik melukis kaligrafi kepada Karangtaruna Remaja Sahara jorong Subarang nagari Paninggahan kecamatan Junjung Sirih kabupaten Solok sebagai upaya pelestarian seni lukis Islam di Sumatera Barat	Anggota	DIPA ISI PADANGPANJANG
------	--	---------	---------------------------

2020	Kreativitas Mengolah Batok Kelapa Menjadi Karya Seni Kepada Anggota Sanggar Garuda Mutiara Seni Kenagarian Lubuk Malako Sebagai Upaya Mendukung Pariwisata di Solok Selatan	Anggota	DIPA ISI PADANGPANJANG
------	---	---------	------------------------

### 5. Pengalaman Pameran Lima Tahun Terakhir

Tahun	Kegiatan	Tempat
2017	Pameran Akar Rupa # TUNEH	Gedung Hoerijah Adam ISI Padangpanjang

## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Foto saat wawancara dengan Yazid  
(dokumentasi oleh Rahma Yuliani 2021)**



**Foto wawancara dengan Zirwen Hazry  
(dokumentasi oleh Rahma Yuliani 2021)**



**Foto wawancara dengan Muharyadi  
(dokumentasi oleh Rahma Yuliani 2021)**



**Foto wawancara dengan Yasrul Sami Batubara  
(dokumentasi oleh Rahma Yuliani 2021)**



**Foto wawancara dengan Evelyn Dianta  
(dokumentasi oleh Rahma Yuliani 2021)**



**Foto wawancara dengan Erizal  
(dokumentasi oleh Yoan Fahyra 2021)**



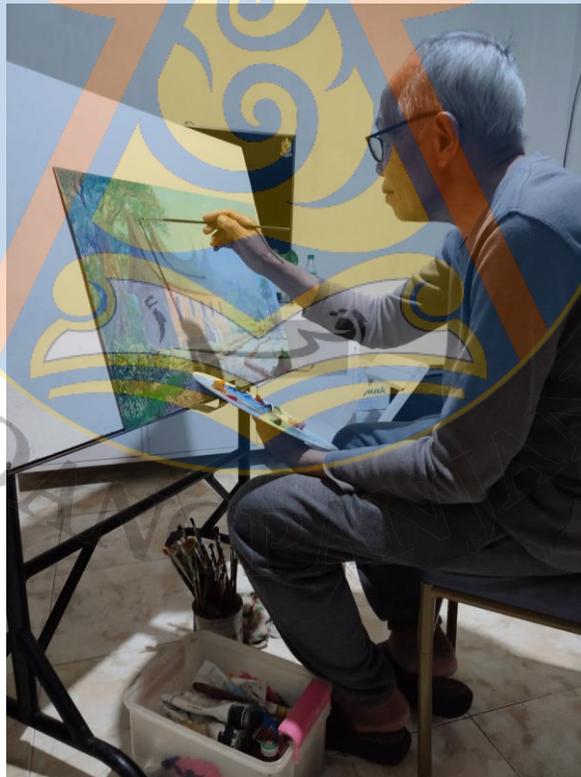
**Foto wawancara dengan Etweld  
(dokumentasi oleh Azizul Ardhi 2020)**



**Katalog pameran Ngarai Sianok Differenza in Dentro Uno Passa  
(dokumentasi oleh Yoan Fahyra 2021)**



**Foto saat wawancara dengan Yazid  
(dokumentasi oleh Yoan Fahyra 2020)**



**Foto wawancara dengan Yazid  
(dokumentasi oleh Yoan Fahyra 2021)**



**Foto album dokumentasi karya-karya Yazid  
(dokumentasi oleh Yoan fahyra 2020)**



**Foto album dokumentasi karya-karya Yazid  
(dokumentasi oleh Yoan fahyra 2020)**



**Foto dokumentasi karya cat air Yazid  
(dokumentasi oleh Yoan Fahyra 2021)**

### LAMPIRAN III

#### Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan sangat membantu untuk kedisiplinan dalam target proses penelitian. Jadwal kegiatan penelitian dari persiapan awal sampai pembuatan laporan dalam bentuk barchart dengan memberikan rincian kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada tahapan penelitian seperti berikut:

#### JADWAL KEGIATAN

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Sep
1	<b>Tahap Persiapan Penelitian</b>								
	a. Penyusunan Proposal								
	b. Pengajuan Proposal								
	c. Bimbingan Proposal								
2	<b>Seminar Proposal</b>								
	a. Revisi Proposal								
3	<b>Tahap pelaksanaan</b>								
	a. Menyusun wawancara								
	b. Melakukan wawancara								

	<b>c. Analisis hasil penelitian</b>								
	<b>d. Bimbingan</b>								
<b>4</b>	<b>Kegiatan Akhir</b>								
	<b>a. Pengumpulan data</b>								
	<b>b. Pengolahan data</b>								
	<b>c. Analisis data</b>								
<b>5</b>	<b>Seminar hasil</b>								
	<b>a. Kompre</b>								
	<b>b. Revisi skripsi</b>								
<b>6</b>	<b>Wisuda</b>								

